SKRIPSI

REVITALISASI *MANRE LEBBE* DALAM ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA OLEH GENERASI MUDA (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)

OLEH

NURQAFIFAH
NIM: 2120203874230028

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

REVITALISASI *MANRE LEBBE* DALAM ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA OLEH GENERASI MUDA (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)

OLEH

NURQAFIFAH
NIM: 2120203874230028

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi	:	Revitalisasi *Manre Lebbe* dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Indentitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)
Nama Mahasiswa	:	Nurqafifah
NIM	:	2120203874230028
Program Studi	:	Hukum Keluarga Islam (*Ahwal-Asyakhsiyah*)
Fakultas	:	Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam (No 871 Tahun 2024)

Disetujui Oleh :

Pembimbing	:	Dr. Hj. Muliati, M.Ag.
NIP	:	19601231 199103 2 004

Mengetahui:

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Dekan,

Dr. Rahmawati, M.Ag.

NIP. 197609012006042001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Revitalisasi *Manre Lebbe* dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Indentitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)
Nama Mahasiswa	:	Nurqafifah
NIM	:	2120203874230028
Program Studi	:	Hukum Keluarga Islam (*Ahwal-Asyakhsiyah*)
Fakultas	:	Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam (No 871 Tahun 2024)
Tanggal Kelulusan	:	11 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Muliati, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Prof. Dr. H. Mahsyar, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
ABD. Karim Faiz, S.HI., M.S.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Dekan,

Dr. Rahmawati, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19760901 200604 2 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Revitalisasi *Manre Lebbe* dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)"**, dan tak lupa kita kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan nabi Muhammad saw yang kita nanti-nantikan syafaatnya baik di dunia maupun akhirat. Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Kota Parepare.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin menyelesaikan tanpa adannya dukungan, bantuan, arahan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus- tulusnya kepada ibu saya Suarna, S.Pd., dan ayah saya Martunas terima kasih atas doa doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik pada waktunya.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ibu Dr. Hj. Muliati, M.Ag., selaku pembimbing saya atas segala bimbingan dan arahan yang ibu berikan kepada penulis serta motivasi untuk bergerak lebih cepat untuk menyelesaikan studi ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih pula yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. K. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di kampus hijau tosca IAIN Parepare.
2. Dr. Rahmawati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam atas pengabdiannya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswanya.
3. Prof. Dr. H. Mahsyar, M.Ag., selaku Penguji Utama I dan ABD. Karim Faiz, S.HI., M.S.I., selaku Penguji Utama II, yang telah memberikan saran, kritik dan ilmunya kepada penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik
4. Hj.Sunuwati,Lc.,M.HI., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam.
5. Seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Syariah dan Ilmuu Hukum Islam yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
6. Seluruh kakak-kakak staf administrasi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang selama ini telah membantu penulis.
7. Kepada jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
8. Kepada saudara kandung penulis kakak-kakak saya, Nurwahidah Ms, S.Ak, St.Aisyah Azzahrah Ms, S.Kom dan Nurhawa, S.Pd tidak kalah penting kehadirannya, yang turut memberikan doa, motivasi serta dukungan, terima kasih atas doa dan segala hal yang kalian berikan.
9. Kepada teman seperjuangan saya Hardiyanti Pare, terima kasih selalu menemani, memberi motivasi dan semangat yang luar biasa kepada penulis,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terima kasih sudah menjadi teman yang sangat baik bahkan seperti saudari saya. Terima kasih karena tidak pernah meninggalkan penulis sendirian, selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama menjalin pertemanan.

10. Serta terima kasih kepada teman-teman saya, Resqi Sofyanti Soyan dan Sukmadiana Sukri, terima kasih sudah menjadi partner bertumbuh di segala kondisi, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis bahwa segala masalah yang dihadapi selama proses skripsi akan berakhir.
11. Terakhir untuk saya sendiri Nurqafifah, Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa untuk bertahan sampai dititik ini, terima kasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 28 April 2025
29 Syawal 1446 H

Penulis,

Nurqafifah
NIM: 2120203874230028

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nurqafifah
NIM	:	2120203874230028
Tempat/Tgl. Lahir	:	Parepare, 20 Februari 2004
Program Studi	:	Hukum Keluarga Islam
Fakultas	:	Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Judul Skripsi	:	Revitalisasi *Manre Lebbe* dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal karena hukum.

Parepare, 28 April 2025
29 Syawal 1446 H

Penulis,

Nurqafifah
NIM: 2120203874230028

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Nurqafifah, 2120203874230028. Revitalisasi *Manre Lebbe* dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare) (dibimbing oleh Ibu Muliati)

Fokus penelitian ini mengkaji tentang *Manre Lebbe* acara pernikahan suku bugis dalam mempertahankan identitas budaya di Lapadde kota Parepare dengan mengkaji 2 rumusan masalah yakni (1). Menganalisis Peran Tradisi *Manre Lebbe* Dalam Acara Pernikahan Suku Bugis, (2). Dampak Revitalisasi Tradisi *Manre Lebbe* Acara Pernikahan Suku Bugis Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Bugis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengelola dan menganaliss, data dalam penelitian ini diperoleh oleh data primer dan data sekunder. Sumber data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menggunakan analisi reduktif yang yang diperoleh dan di hasilkan di lapangan, kemudian di simpulkan pada akhir penulisan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1). Tradisi ritual *manre lebbe* acara pernikahan suku bugis dalam mempertahankan identitas budaya di lapadde memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat bugis, khususnya dalam konteks pernikahan. Bagi masyarakat bugis, pernikahan bukan hanya acara untuk menyatukan dua orang yang saling mencintai, tetapi juga menjadi momen penting untuk menegaskan kembali nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. (2). Dampak revitalisasi tradisi *manre lebbe* terhadap generasi muda terutama dalam upaya mempertahankan identitas budaya bugis di lapadde dengan cara memperkenalkan generasi muda pada konsep kehidupan yang berlandaskan pada norma dan kearifan lokal, dengan cara terlibat langsung dalam prosesi pernikahan yang membuat simbolisme budaya bugis, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan menghargai tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka.

Kata Kunci : *Manre Lebbe*, Pernikahan, Suku Bugis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI ii
KATA PENGANTAR iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Tinjauan Penelitian Relevan 7
B. Tinjauan Teori 11
C. Kerangka Konseptual 20
D. Kerangka Pikir 26
BAB III METODE PENELITIAN 29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
C. Fokus Penelitian 29
D. Jenis dan Sumber Data 30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 30
F. Uji Keabsahan Data 31
G. Teknik Analisis Data 32
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

A. Peran Tradisi Ritual *Manre Lebbe* Acara Pernikahan Suku Bugis dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare 36
B. Dampak Revitalisasi Tradisi *Manre Lebbe* Terhadap Generasi Muda dalam Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Bugis di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare 53
BAB V PENUTUP 74
A. Simpulan 74
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	28
2	Dokumentasi	Lampiran

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Permohonan Izin Penelitian Fakultas	Lampiran
2	Rekomendasi Penelitian DPMPTSP	Lampiran
3	Instrumen Penelitian	Lampiran
4	Surat Keterangan Wawancara	Lampiran
5	Dokumentasi	Lampiran
6	Surat Telah Melaksanakan Penelitian	Lampiran
7	Biodata Penulis	Lampiran

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا / ي	Fathah dan Alif atau ya	a	a dan garis di atas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ـِيْ	Kasrah dan Ya	i	i dan garis di atas
ـُو	Kasrah dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-haqq*

اَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

اَلنَّوعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* باالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari*)* dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	*subḥānahū wa ta'āla*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al- sallām*
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS …/…: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu adat istiadat di suatu daerah. Bangsa Indonesia dikenal dengan banyaknya suku, ras dan etnik yang berbeda-beda. Terdapat juga kebudayaan yang dipandang sebagai bagian warisan manusia secara turun-temurun melalui proses belajar dari para leluhur. Suatu daerah kebudayaan pada mulanya berkaitan dengan pertumbuhan kebudayaan yang menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir, jika ingin memperoleh unsur-unsur budaya kuno maka tempat untuk mendapatkannya adalah daerah-daerah terpencil dan masih tradisional.[1]

Aturan tradisi hukum adat mengenai perkawinan mengatur aturan-aturan hukum adat tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia. Aturan-aturan hukum adat perkawinan di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda, dikarenakan sifat kemasyarakatan, adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda. Di samping itu dikarenakan kemajuan zaman, selain adat perkawinan itu di sana-sini sudah terjadi pergeseran-pergeseran, telah banyak juga terjadi perkawinan campuran antara suku, adat istiadat dan agama yang berlainan.[2]

Adat pernikahan Bugis, dapat dikatakan berbeda dari acara pernikahan di daerah-daerah lain. Bagaimana tidak, tata cara pernikahan Bugis kaya akan tradisi dan adat

---

[1]Tri Anita, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwahan Anak Dalam Adat Jawa Di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro," 2023. h.1.

[2] Elsaninta Sembiring, "Kedudukan Hukum Perkawinan Adat Di Dalam Sistem Hukum Perkawinan Nasional Menurut UU No. 1 Tahun 1974," *JOLSIC: Journal Of Law, Society, and Islamic Civilization*, no. 1 (2014). h.73.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

istiadat yang sangat kental dengan hal-hal yang masih sangat tradisional. Dalam pernikahan Bugis, ritual yang dilaksanakan terdiri dari beberapa rangkaian acara yang meliputi ritual sebelum akad nikah dan ritual setelah akad nikah.

Konsep *maslahah* memiliki arti yang sepadan dengan manfaah, yaitu manfaat. *maslahah* juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mengandung kebaikan atau memberikan manfaat. Inti dari maslahah adalah menjaga tercapainya tujuan-tujuan syariah, yaitu menghilangkan kesulitan dan mencapai kebaikan.

Secara etimologi, *maslahah* berasal dari kata *shaluha-yashluhu-shalih* yang berarti baik, sebagai lawan dari buruk atau rusak. Kata *maslahah* adalah bentuk tunggal (mufrad) dari kata masalih yang merupakan bentuk masdar dari ashlaha, yang bermakna mendatangkan kemaslahatan. Dalam bahasa Arab, istilah *maslahah* digunakan untuk merujuk pada manfaat atau tindakan dan pekerjaan yang mendorong serta membawa manfaat bagi manusia. Menurut Amir Syarifuddin, mengutip al-Ghazali, *maslahah* adalah menjaga tujuan-tujuan syariah (dalam menetapkan hukum), yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan (atau kehormatan), dan harta. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan tindakan yang bertujuan memelihara kelima aspek tujuan syariah tersebut, tindakan tersebut dikatakan sebagai *maslahah*.[3]

Khatam Al-Qur'an adalah nikmat agung dan keberuntungan besar. Dengan mengkhatamkan Al-Qur'an, seseorang telah melakukan komunikasi dengan Allah lewat firman-firman Nya, karena telah melakukan ibadah lewat huruf, kata, dan kalimat dari fatihatul kitab sampai surat An-Nas.[4]

Khataman Al-Qur'an secara umum di Indonesia, sebagaimana uraian singkat yang telah dipaparkan, kerap berada di dalam suasana pertemuan antara Islam dan budaya

---

[3]Muhammad Saleh, Andiny Utari, and Abdul Wahab, "Analisis Penggunaan Fintech Syariah Perspektif Mashlahah Mursalah," *Al-Buhuts* 16 (2020). h.57

[4]BH Malini, "Definisi Khataman Al-Qur'an," 2011. h.7.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lokal. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki khataman Al-Qur'an dengan kekhasan kultural masing-masing. Hampir sulit ditemukan budaya khataman Al-Qur'an yang tidak berpadu dengan ekspresi religius-kultural tertentu sesuai dengan konteks geo-kultural penyelenggaranya.

Lebih spesifik lagi, budaya khataman Al-Qur'an dapat dikatakan hampir selalu identik dengan komunitas masyarakat muslim yang masih menjaga kelangsungan budaya lokal. Jika tidak, secara umum khataman Al-Qur'an telah menjadi upacara religius yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam yang dikenal akomodatif pada budaya lokal, yaitu organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU).

Al-Qur'an diyakini memberikan pengaruh yang luar biasa di dalam segala aspek kehidupan umat Muslim. Ihwal ini dapat dilihat dari berbagai norma maupun atauran ada, serta berbagai kultur sosial budaya yang dibangun dalam sebuah interaksi yang cukup harmonis antara umat Islam dengan Al-Qur'an. Beberapa praktik budaya keagamaan pun kian maju dan berkembang berdasarkan pada pemahaman masingmasing terhadap Al-Qur'an.[5]

Nilai Islam di sini sangatlah kental karena pembacaan kitab suci Al-Qur'an. Tetapi, ada makna dibalik itu semua. Adalah diharapkan apa yang telah dibaca berulang-ulang dan secara seremoni telah diupacarakan telah menammatkan, yaitu apa yang dibaca bisa menjadi pegangan hidup selanjutnya.

Manre Lebbe atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Khatam Al-Quran adalah salah satu ritual yang dilakukan pada saat malam Tudang Penni. Dalam ritual ini, di depan calon pengantin diletakkan sokko (panganan dari beras ketan) dan telur. Kemudian calon pengantin melakukan prosesi Manre Lebbe dalam prosesi ini, calon pengantin mengikuti lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilantunkan

[5]M Yaser Arafat et al., "AQLAM: Journal of Islam and Plurality Budaya Khataman Al-Qur'an Di Kalangan Muhammadiyah" 7, no. 2 (2022).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

oleh guru mengaji calon pengantin semasa kecil. Hal yang sedikit berbeda pada ritual ini yaitu pada saat mengaji, calon pengantin menggunakan batang Kayu Manis untuk menunjuk lafads Al-Quran yang dibaca oleh sang guru.[6]

Masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya di Parepare (Lapadde), memiliki kekayaan tradisi budaya yang kental dan penuh makna. Salah satu tradisi penting dalam rangkaian prosesi pernikahan adalah Ritual Manre Lebbe atau Khatam Al-Qur'an, yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an hingga khatam sebagai bagian dari persiapan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Ritual ini bukan hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap ajaran agama, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang kuat, di mana ajaran Islam menyatu secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Menggunakan analisis maslahah atau kemaslahatan, tradisi Manre Lebbe dapat dinilai sebagai upaya mempertahankan hal-hal yang bermanfaat bagi agama, budaya, dan sosial. Dalam Islam, konsep maslahah mengutamakan manfaat bersama yang mencakup aspek spiritual, budaya, dan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini memiliki nilai untuk memperkuat religiusitas dan budaya lokal yang menjadi identitas suku Bugis. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Manre Lebbe berperan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai Islam bagi generasi muda, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan rasa bangga atas identitas budaya mereka.

Dalam penelitian ini, diperlukan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Bugis di Parepare, khususnya di wilayah Lapadde, mempertahankan tradisi Manre Lebbe dan bagaimana mereka memandang tradisi ini dalam konteks kemaslahatan agama dan budaya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang

[6]M Najib and La Ady, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis Values Of Islamic Education In Implementation Of Bugis Indigenous Marriage," *Istiqra* 6, no. 2 (2019). h.88.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang penuh makna dalam konteks identitas budaya, terutama di tengah laju perubahan zaman yang semakin cepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, maka pokok masalah adalah bagaimana Revitalisasi *Manre Lebbe* dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran tradisi ritual manre lebbe acara pernikahan suku bugis dalam mempertahankan identitas budaya di lapadde kecamatan ujung kota parepare?
2. Bagaimana dampak revitalisasi tradisi manre lebbe terhadap generasi muda dalam mempertahankan identitas budaya bugis di lapadde kecamatan ujung kota parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis peran tradisi ritual manre lebbe dalam acara pernikahan suku bugis sebagai upaya mempertahankan identitas budaya di lapadde kecamatan ujung kota parepare.
2. Untuk mengkaji dampak revitalisasi tradisi manre lebbe terhadap generasi muda dalam upaya mempertahankan identitas budaya bugis dilapadde kecamatan ujung kota parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai revitalisasi manre lebbe acara pernikahan suku bugis dalam mempertahankan identitas budaya di lapadde kecamatan ujung kota parepare. Selain menjadi acuan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

atau tinjauan penelitian relevan juga dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti lainnya serta bahan bacaan yang bermnfaat.

2. Secara Praktis, Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum tentang revitalisasi manre lebbe acara pernikahan suku bugis dalam mempertahankan identitas budaya di lapadde kecamatan ujung kota parepare sehingga mampu menumbuhkan dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relavan telah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kemudian, bagaimana hasilnya jika di dikaitkan dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan dan apa atau bagaian mana yang belum di teliti.[7]

Berdasarkan penelusuran referensi penelitian sejenis dengan penulis maka ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Marfiani pada Tahun 2022 dalam penelitian berjudul "Tradisi dalam pernikahan suku bugis wajo Ritual Manre Lebbe (Khatam Al-Qur'an) dan Mappacci (Studi Kasus Di Desa Anabanua Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo)". Hasil penelitian ini membahas tentang tradisi pernikahan manre lebbe (Khatam Al-Quran) dan Mappacci di masyarakat desa Anabanua, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Manre Lebbe atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Khatam Al-Quran adalah salah satu ritual yang dilakukan pada saat malam Tudang Penni sedangkan Mappacci merupakan salah satu ritual adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya. Dilakukan setelah Manre Lebbe kemudian dilanjutkan dengan Mappacci Kalau diartikan ke bahasa Indonesia Mappacci itu artinya membersihkan diri. Baik itu membersihkan diri secara jasmani maupun secara rohani. Tulisan ini bertujuan agar kita bisa tahu tanggapan masyarakat mengenai tradisi pernikahaan yang ada pada masyarakat suku bugis Wajo khususnya di desa Anabanua, Kecamatan Maniangpajo

[7] Muhammad Kamal Zubair, "'Dkk, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah' (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)" 8, no. 75 (2020). h.31.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kabupaten Wajo dan juga untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual manre lebbe dan mappacci di desa Anabanua Kecamatan Maniangpajo Mabupaten Wajo.[8]

Adapun penelitian penulis yang telah melakukan penelitian yang berjudul "Revitalisasi Manre Lebbe dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1). Tradisi ritual manre lebbe acara pernikahan suku bugis dalam mempertahankan identitas budaya di lapadde memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat bugis, khususnya dalam konteks pernikahan. Bagi masyarakat bugis, pernikahan bukan hanya acara untuk menyatukan dua orang yang saling mencintai, tetapi juga menjadi momen penting untuk menegaskan kembali nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. (2). Dampak revitalisasi tradisi manre lebbe terhadap generasi muda terutama dalam upaya mempertahankan identitas budaya bugis di lapadde dengan cara memperkenalkan generasi muda pada konsep kehidupan yang berlandaskan pada norma dan kearifan lokal, dengan cara terlibat langsung dalam prosesi pernikahan yang membuat simbolisme budaya bugis, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan menghargai tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak persamaannya yaitu baik penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Marfiani dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang Manre Lebbe, sementara letak perbedaannya yaitu fokus penelitian yang dilakukan oleh Nur Marfiani membahas mengenai manre lebbe malam tudang penni dan mappacci. Sedangkan

[8]Nur Marfiani, "Tradisi Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo "Ritual Manre Lebbe (Khatam Al-Qur'an) Dan Mappacci"," *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 4 (2022). h.233.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

fokus penulis membahas mengenai revitalisasi manre lebbe dalam mempertahankan identitas budaya.

Penelitian Kedua, Nurwina, S;Jumandi; Ahmadin ini pada tahun 2022 dalam penelitian berjudul "Tradisi Mappanre Temme pada Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Dusun Labose Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur". Hasil penelitian ini berfokus pada pernikahan adat suku Bugis di kalangan masyarakat Bugis, penting untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini, mengetahui tujuan atau alasan dilaksanakannya tradisi mappanre temme', serta memahami proses pelaksanaannya. Selain itu, perlu juga mengungkap makna yang ada dalam tradisi mappanre temme' sehingga tradisi ini tetap dilestarikan dalam setiap acara pernikahan adat Bugis di Dusun Laskap, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur.[9]

Adapun penelitian penulis yang telah melakukan penelitian yang berjudul "Revitalisasi Manre Lebbe dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1). Tradisi ritual manre lebbe acara pernikahan suku bugis dalam mempertahankan identitas budaya di lapadde memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat bugis, khususnya dalam konteks pernikahan. Bagi masyarakat bugis, pernikahan bukan hanya acara untuk menyatukan dua orang yang saling mencintai, tetapi juga menjadi momen penting untuk menegaskan kembali nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. (2). Dampak revitalisasi tradisi manre lebbe terhadap generasi muda terutama dalam upaya mempertahankan identitas budaya bugis di lapadde dengan cara memperkenalkan generasi muda pada

[9]S. Nurwina, Jumadi, and Ahmadin, "Tradisi Mappanre Temme' Pada Pernikahan Masyarakat Suku Bugis," *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah* 20, no. 2 (2022). h.95-105

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konsep kehidupan yang berlandaskan pada norma dan kearifan lokal, dengan cara terlibat langsung dalam prosesi pernikahan yang membuat simbolisme budaya bugis, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan menghargai tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis akan lakukan, letak persamaannya yaitu membahas mengenai tradisi pernikahan suku bugis khatam al-qur'an, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah khatam al-qur'an dalam mempertahankan identitas budaya. Kemudian letak perbedaannya yaitu fokus penelitian yang dilakukan oleh Nurwina, S;Jumandi; Ahmadin yaitu untuk mengetahui makna makna khataman al-qur'an yang terkandung dalam tradisi ini, sedangkan fokus peneliti membahas mengenai revitalisasi khataman al-qur'an dalam mempertahankan identitas budaya.

Penelitian oleh Zulfikar dengan judul "Perspektif Adat Mappanre Temme di Suku Bugis". Hasil penelitian ini lebih menjelaskan tentang hukum dan tujuan tentang khataman Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an dilakukan dalam dua cara. Pertama, calon mempelai berpakaian menunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca oleh imam atau guru mengajinya. Yang kedua, calon pengantin membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh calon mempelai. Bentuk islamisasi masyarakat Bugis, Bone, menciptakan khataman Al-Qur'an, yang didasarkan pada perintah membaca Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam surah *Al-Alaq/96:1-5*.[10]

Adapun penelitian penulis yang telah melakukan penelitian yang berjudul "Revitalisasi Manre Lebbe dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1). Tradisi ritual

[10]Zulfikar, "Perspektif Adat Mappanre Temme Di Suku Bugis" 26, no. 1 (2019): h.3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

manre lebbe acara pernikahan suku bugis dalam mempertahankan identitas budaya di lapadde memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat bugis, khususnya dalam konteks pernikahan. Bagi masyarakat bugis, pernikahan bukan hanya acara untuk menyatukan dua orang yang saling mencintai, tetapi juga menjadi momen penting untuk menegaskan kembali nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. (2). Dampak revitalisasi tradisi manre lebbe terhadap generasi muda terutama dalam upaya mempertahankan identitas budaya bugis di lapadde dengan cara memperkenalkan generasi muda pada konsep kehidupan yang berlandaskan pada norma dan kearifan lokal, dengan cara terlibat langsung dalam prosesi pernikahan yang membuat simbolisme budaya bugis, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan menghargai tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka.

Dalam hal ini, adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis akan lakukan adalah letak persamaannya yaitu membahas mengenai khatam Al-Qur'an dimana kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai khatam Al-Qur'an. Kemudian, letak perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh saudara Zulfikar adalah hukum dan tujuan khatam Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah revitalisasi khatam Al-Qur'an dalam mempertahankan identitas budaya.

B. Tinjauan Teori

Setiap penelitian membutuhkan teori untuk digunakan sebagai reverensi agar berkaitan dengan judul peneliti sebagai pendukung penelitian ini menggunakan teori :

1. Teori *Maslahah*

Secara etimologi, *maslahah* sama dengan manfaat, baik dari segi lafal maupun makna. maslahah juga berarti manfaat atau suatu pekerjaan yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengandung manfaat.[11] Berbagai manfaat yang dimaksudkan Syari' dalam penetapan hukum bagi hambanya, yang mencakup tujuan untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta kekayaan, serta mencegah hal-hal yang dapat mengakibatkan luputnya seseorang dari kelima kepentingan tersebut, menurut istilah teknis dalam ilmu ushul al-fiqh. Ulama ushul menggunakan *maslahah* sebagai salah satu pendekatan analisis untuk menetapkan hukum (istinbat) yang tidak diatur secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Namun, pendekatan ini lebih menekankan aspek maslahat secara langsung.[12]

Ada beberapa dasar hukum atau dalil mengenai diberlakukannya teori *maslahah*, diantaranya yaitu:

a. Al-Qur'an

1) Q.S Al-Anbiya/21 : 107

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Terjemahnya :

> "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad saw), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." [13]

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan, atau bekal menuju kebahagiaan abadi serta kecukupan bagi siapa yang siap untuk menjadi pengabdi yang tulus kepada Allah swt. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad saw. Untuk beliau disampaikan kepada umat manusia. Atas dasar itulah agaknya maka Allah menegaskan disini bahwa: Dan tidaklah kami memutusmu wahai Nabi Muhammad, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.

---

[11]Syarif Hidayatullah, "Maslahah Mursalah Menurut Al-Ghazali," *Al-Mizan* 4, no. 1 (2018): h.116.

[12]Salma, "Maslahah Dalam Perspektif Hukum Islam," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): h.2.

[13]Kementrian Agama, "Al-Quran Dan Terjemahanya," 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dapat juga dikatakan karena tema utama surah ini tentang kenabian, dan namanyapun adalah *Al-Anbiya'* yang menguraikan kisah dan keistimewaan enam belas orang diantara mereka, diakhiri dengan keistimewaan nabi Isa as. Dan ibu beliau, maka sangat wajar pula bila keistimewaan nabi terakhir, Nabi Muhammad saw. Dikemukakan pula di sini. Keistimewaan tersebut adalah kepribadian beliau yang merupakan Rahmat disamping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan.

Redaksi ayat diatas sangat singkat, tetapi dia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua pulah lima huruf termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya ayat ini menyebut empath al pokok. 1) Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad saw., 2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah, 3) yang diutus kepada mereka (Al-Alamin), serta 4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirab/indifinitif* dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.

Rasul saw. Adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugrahkan Allah swt. Ayat ini tidak menyatakn bahwa: "Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engau menjadi rahmat bagi seluruh alam."

Oleh sebab itu, kita sepatutnya meneladani sifat-sifat Rasulullah saw., seperti keberanian, keteguhan dalam kebenaran, sifat pemaaf, dan kerendahan hati dalam bergaul dengan tetangga, sahabat, serta keluarga. Beberapa tanda bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rahmatan Lil 'Alamin antara lain karena beliau berperan sebagai pemecah masalah, pejuang kemanusiaan dan keadilan, serta juru damai.[14]

b. Al-Hadis

[14]M.Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Misbah"*, jilid 8, 2005. h.518

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ سعْدُ بْنِ سِنَانِ الْخُدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عليه وسلَّمَ قَالَ : لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ [حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَالدَّارُقُطْنِي وَغَيْرُهُمَا مُسْنَداً، وَرَوَاهُ مَالِك فِي الْمُوَطَّأ مُرْسَلاً عَنْ عَمْرو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبَا سَعِيْدٍ وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضاً]

Artinya:

> "Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan Al Khudri radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak boleh melakukan perbuatan yang mencelakakan *(mudharat)*" Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruqutni serta lainnya dengan cara musnad, juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Muwattha' secara mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Rasulullah, dia tidak menyebutkan Abu Sa'id. Akan tetapi hadits ini memiliki jalan-jalan yang saling menguatkan."[15]

Hadits ini mengingatkan kita untuk tidak melakukan hal-hal yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. Kita dilarang menimbulkan kemudharatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Islam menganjurkan untuk menghindari segala bentuk mudharat dan mencegahnya menimpa orang lain. Mudharat ini bisa berupa gangguan pada fisik, harta, keturunan, hewan ternak, dan lainnya. Dalam Islam, tidak ada konsep hukum karma; segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah swt. Namun, Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan menuai hasilnya masing-masing. Dengan demikian, islam lebih menekankan pada amal kebaikan.

Ada perbedaan pendapat tentang istilah *"dharar"* dan *"dhirar."* Sebagian berpendapat keduanya bermakna sama, sementara yang lain menyatakan keduanya

[15]Imam Nawawi, "Hadist Arba'in Nawawiyah," 2010, h.94.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berbeda. *"Dharar"* diartikan sebagai bahaya yang tidak disengaja, sedangkan *"dhirar"* berarti bahaya yang ditimbulkan dengan sengaja.

Jika tindakan yang tidak disengaja saja dilarang, maka apalagi yang disengaja. Kita harus menghindari mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain dan menjauhi perbuatan zalim, karena hal itu sulit dihentikan jika sudah menjadi kebiasaan. Mereka yang mencari manfaat dengan cara menyakiti orang lain dikuasai oleh nafsu amarah dan kecintaan pada dunia.

c. Landasan *Ijma*

ljma' dibagi menjadi dua berdasarkan dalalah, yaitu:

Pertama, *ijma'* yang *qoth'i* dalalahnya atas hukum, yaitu *ijma' shorih*, yang berarti bahwa hukumnya telah dipastikan, dan tidak ada cara untuk mengeluarkan hukum lain yang bertentangan dengannya. tidak sama sekali diizinkan untuk membuat *ijtihad* tentang suatu peristiwa setelah terjadi *ijma' shorih* tentang hukum syara' tentang peristiwa tersebut. Kedua, *ijma' sukuti*, yang dhonni dalalahnya atas hukum yang diciptakan, dengan kata lain, hukum itu didasarkan pada asumsi yang kuat dan tidak dapat dilepaskan ketika terjadi terlepas dari upaya *ijtihad*. Karena ia adalah hasil dari pencerminan pendapat *jama'ah mujtahidin*, bukan pendapat yang lengkap.[16]

Mashlahat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan prioritas penggunaannya, yaitu

1. *Mashlahah al-Dharuriyah* adalah kemashlahatan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia baik di dunia maupun di akhirat. Ada lima kemashlahatan seperti ini: (1) menjaga agama, (2) menjaga jiwa, (3) menjaga akal, dan (4) menjaga keturunan. (5) menjaga harta. Al-mashalih al-khamsah adalah nama untuk kelima kemaslahatan ini.[17]

---

[16]Zakariya Syafe'i, "Ijma Sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian Tentang Kehujjahan Ijma Dan Pengingkarannya)," *Al-Qalam* 67, no. 13 (n.d.): h.34.

[17]MISRAN, "Al-Mashlahah Mursalah (Suatu Metodologi Alternatif Dalam Menyelesaikan Persoalan Hukum Kontemporer)," 2020, h.8.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. *Al-Maslahah Al-Hajiyyah,* yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kemaslahatan pokok atau mendasar sebelumnya yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan dasar manusia Dengan kata lain, kebutuhan al- Hajiyyah (kebutuhan sekunder), adalah suatu yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia, akan tetapi tidak mencapai tingkat dharury Seandainya kebutuhan ini tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak akan meniadakan atau merusak kehidupanitu sendiri, namun keberadaannya dibutuhkan untuk memberi kemudahan dalam kehidupannya.[18]
3. *Al-Maslahah Al-Tahsiniyyah*, yaitu kemaslahatan yang sifanya pelengkap, berupa keleluasaan yang dapat melengkapi kemaslahatan sebelumnya. Misalnya, dianjurkan untuk memakan yang bergizi, berpakaian yang bagus, dan berbagai jenis cara menghilangkan najis dari badan manusia.[19]

Salah satu metode ijtihad yang lebih banyak digunakan untuk menetapkan hukum syara' adalah maslahat. Menekankan aspek menda hulukan kemanfaatan dan meniadakan madarat dalam proses pengambilan keputusan hukum. Namun, setiap manfaat yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, atau Ijma' adalah tidak sah dan harus dibuang. Untuk menggunakan kemaslahatan sebagai metode penetapan hukum syarak, setiap kemaslahatan harus sesuai dengan ketentuan yang lebih kuat, dapat diterima oleh akal sehat, berlaku umum dalam urusan muamalah, dan diakui oleh kebajikan. Oleh karena itu, jika salah satu dari empat persyaratan yang

[18]Aris, "Pemikiran Imam Syafi'i Tentang Kedudukan Maslahah Mursalah Sebagai Sumber Hukum," *Hukum Dektum1* Vol.11, no. 1 (2013): h.95.

[19]Muksana Pasaribu, "Maslahat Dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam," *Jurnal Justitia* I, no. 4 (2014): h.355.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

disebutkan di atas tidak dipenuhi, maka manfaat tersebut menjadi tidak relevan atau ditolak.[20]

2. Teori Revitalisasi

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Dari pengertian tersebut revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sudah mati, meningkatkan vitalitas, dan menyuntikan sesuatu yang baru. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pengertian revitalisasi manre lebbe adalah usaha untuk mengembangkan kembali tradisi manre lebbe, dan menghidupkan kembali tradisi tersebut.[21]

Setiap wilayah memiliki warisan budaya yang merupakan bagian penting dari identitas dan daya tarik kawasan tersebut. Dengan memperkenalkan dan merayakan budaya lokal, seperti tradisi, seni, dan sejarah, revitalisasi tidak hanya akan memperindah kawasan tetapi juga memperkuat rasa bangga dan ikatan masyarakat terhadap tempat tinggal mereka. Pengenalan budaya ini juga dapat memberikan dukungan pada sektor pariwisata, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan ekonomi daerah. Oleh karena itu, keberhasilan revitalisasi tidak hanya diukur dari sejauh mana kawasan tersebut tampak modern dan menarik, tetapi juga dari bagaimana kawasan itu dapat melestarikan dan merayakan budaya yang menjadi identitasnya.

Menurut Wallace, revitalisasi dipandang sebagai suatu kesenjangan yang terstruktur, yang memerlukan upaya untuk memperbaiki atau memperbaharui keadaan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat yang berada dalam suatu sistem budaya harus

---

[20] Abdul Hamid, "Aplikasi Teori Mashlahah (Maslahat) Najm Al-Dîn Al-Thûfî Dalam Penyelesaian Sengketa Perjanjian Bisnis Di Bank Syariah," no. 105 (2015): h.730.

[21] Anandya Ghifari Firdaussyah and Santy Paulla Dewi, "Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang," *Jurnal Riptek* 15, no. 1 (2021): h.17.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berinovasi untuk menciptakan budaya yang lebih memuaskan. Tujuan dari proses revitalisasi adalah agar individu dalam lingkungan tersebut dapat lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, serta mengembangkannya dengan cara yang sesuai dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya berkaitan dengan perbaikan fisik atau material, tetapi juga melibatkan perubahan sosial dan budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional mereka.[22]

Revitalisasi berfokus pada perencanaan kawasan secara keseluruhan, di mana dilakukan perubahan besar-besaran untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta daya tarik kawasan tersebut. Proses ini melibatkan pengembangan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, dan perbaikan fasilitas publik yang dapat mempengaruhi perekonomian kawasan secara keseluruhan. Sementara itu, pada skala mikro, revitalisasi lebih terfokus pada perubahan di tingkat individu dan komunitas, seperti pemberdayaan masyarakat setempat, peningkatan kualitas lingkungan di sekitar permukiman, serta penguatan sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dampak yang langsung dan nyata bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, menciptakan interaksi yang lebih baik antarwarga, serta meningkatkan ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi yang ada.

Pendekatan revitalisasi yang efektif tidak hanya sebatas merombak fisik kawasan, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada, seperti nilai sejarah, keunikan lokasi, serta citra tempat tersebut. Setiap kawasan memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri yang menjadi daya tarik, baik bagi pengunjung maupun bagi penduduk setempat. Menggali potensi ini melalui pelestarian nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal dapat memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan tempat mereka. Revitalisasi yang berbasis

[22]Fitri Pagga, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Simponi Kecapi Dan Implementasinya Pada Siswa Sman 11 Sidrap Di Kabupaten Sidenreng Rappang Provensi Sulawesi Selatan," 2019, h.10-11.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pada pemahaman mendalam tentang sejarah dan makna tempat dapat menciptakan kawasan yang tidak hanya berkembang secara fisik dan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang yang mampu menjaga dan merayakan warisan budaya yang ada. Dengan demikian, revitalisasi yang berhasil adalah yang mampu menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian, yang membawa keuntungan bagi seluruh elemen dalam masyarakat.[23]

Dalam bidang *manre lebbe*, revitalisasi dilakukan untuk mempertahankan tradisi khatam Al-Qur'an yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam rangkaian acara pernikahan. Di banyak komunitas Muslim, khatam Al-Qur'an dalam pernikahan bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga sebuah bentuk pengabdian serta rasa syukur kepada Allah swt. Tradisi ini sering kali dianggap sebagai simbol kesucian dan keberkahan bagi pasangan pengantin, sekaligus sebagai doa dan harapan agar kehidupan pernikahan mereka dipenuhi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan. Dengan mengikut sertakan khatam Al-Qur'an dalam pernikahan, revitalisasi ini tidak hanya mempererat ikatan spiritual pasangan, tetapi juga menjaga kelestarian budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam hal ini, revitalisasi khatam Al-Qur'an berfungsi untuk melestarikan identitas budaya Islam yang sangat kuat, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari adat dan tradisi dalam acara pernikahan.

Revitalisasi *manre lebbe* atau khatam Al-Qur'an dalam pernikahan juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda. Acara pernikahan yang melibatkan khatam Al-Qur'an menjadi kesempatan bagi keluarga dan komunitas untuk berkumpul, mempererat hubungan sosial, serta menyampaikan pentingnya ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan

[23]R Octavia, "Revitalisasi Kawasan," *Revitalisasi* 53, no. 9 (2018): h.8.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sehari-hari. Dalam pernikahan, tradisi ini tidak hanya menonjolkan aspek fisik atau estetika acara, tetapi lebih pada penyampaian pesan moral dan keagamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang diyakini dapat menjadi dasar yang kokoh dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Dengan demikian, revitalisasi khatam Al-Qur'an dalam pernikahan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat dan memperbaharui identitas budaya Islam yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, sekaligus memastikan agar tradisi ini tetap terpelihara dan tidak terkikis oleh perubahan zaman.

Pada penjelasan di atas, revitalisasi menggambarkan bahwa umumnya dilakukan untuk memberikan nilai lebih pada suatu daerah yang dulunya memiliki nilai lebih. Namun, nilai tersebut kemudian hilang atau terlupakan. Dari permasalahan tersebut, banyak hal yang dapat dilakukan dalam rangka kegiatan revitalisasi, salah satunya adalah revitalisasi kebudayaan. Kebudayaan yang dulu dikenal atau bahkan terkenal di masyarakat, seiring berjalannya waktu, kebudayaan tersebut mulai menghilang. Dengan adanya fenomena ini, masyarakat dihadapkan pada tantangan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan menghidupkan kembali kebudayaan mereka yang telah lama hilang, melalui cara dan dasar tertentu, sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan revitalisasi budaya.[24]

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul "Revitalisasi Manre Lebbe dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)". Untuk memahami lebih jelas tentang penelitian ini maka dipandang perlu untuk menguraikan pengertian dari judul sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Pengertian ini dimaksudkan agar

[24]Bagus Megiyono, "Modal Sosial Dalam Revitalisasi Budaya Lokal (Studi Atas Kesenian Tari Rodat Di Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)," 2023, h.22.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terciptanya persamaan persepsi dalam memahami sebagai landasan pokok dalam mengembangkan masalah pembahasan selanjutnya.

1. Pernikahan

Pernikahan dalam Islam memiliki nilai ibadah selain sekadar kontrak perdataan. Dalam Al-Qur'an, perjanjian suami isteri digambarkan sebagai yang paling suci dan teguh. Allah menamainya perjanjian yang teguh. Selain dianggap sebagai perbuatan ibadah dalam agama Islam, pernikahan juga merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul. Sunnah Allah berarti menurut qadrat dan iradat Allah dalam penciptaan alam ini, sedangkan sunnah Rasul berarti kebiasaan yang dibuat oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan ummatnya.Pernikahan adalah sunnah Nabi, yang berarti melakukannya seperti Nabi Muhammad saw.

Kesadaran bahwa pernikahan adalah bentuk ketaatan kepada Allah swt. tercermin dalam perjanjian akad nikah antara dua hamba-Nya yang saling mengikat diri dalam ikatan pernikahan. Melalui dua kalimat sederhana, yaitu ijab dan kabul, terjadi perubahan besar dalam kehidupan pasangan; yang sebelumnya haram menjadi halal, yang awalnya maksiat berubah menjadi ibadah, yang dahulu dianggap keji menjadi suci, kebebasan menjadi tanggung jawab, dan nafsu pun bertransformasi menjadi kasih sayang.

Untuk menguatkan pernyataan, ijab kabul akan sah jika menggunakan apa yang disebut oleh Nabi Muhammad saw. dengan kalimat Allah swt, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah:

"Berwasiatlah kalian untuk berbuat baik terhadap istri. Kalian menerima mereka sebagai amanah dari Allah, dan hubungan seksual menjadi halal berdasarkan kalimat Allah."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kata *mitsaq* (ميثاق) terambil dari *katawatsaqa* (وثق) yang berarti mengikat dengan kukuh. Yang dimaksud adalah perjanjian yang diikat dengan kukuh. Banyak ulama memahami mitsaq yang pertama sama dengan mitsaq yang kedua, yakni, Allah mengambil perjanjian yang kukuh itu dengan sangat kukuh lagi kuat.[25]

Dengan demikian, pernikahan dimaksudkan terwujudnya kesamaan dan suasana harmonis antara suami dan isteri, dan tidak ada dominasi dari salah satu pasangan. Keduanya di ibaratkan sebagai libaas (pakaian), antara suami dan isteri saling menutupi dan melengkapi sehingga terwujud keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* didunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, maka penafsiran terhadap ayat-ayat pernikahan perlu diketengahkan untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep Al-Qur'an tentang pernikahan.[26]

Pernikahan yang dikehendaki dalam hukum Islam dapat dilihat di Q.S. Ar-Ruum/30: 21.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Terjemahnya :

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."[27]

Dalam surah ini, Allah swt menetapkan bahwa laki-laki berpasangan dan menikah dengan wanita dari jenisnya sendiri, yaitu sesama manusia. Allah swt memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menikah karena pernikahan merupakan bentuk ibadah yang

[25]Virgin Jati Jatmiko, "Hakikat Makna Mitsaqan Ghaliza Dalam Perkawinan," 2018, h.48.
[26]Rusdaya Basri, "Nikah Dalam Al-Qur'an" 14 (2016): h.235.
[27]Departemen Pendidikan Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 2018.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengandung manfaat dan hikmah. Hikmah dari pernikahan antara lain adalah menjauhi perbuatan dosa serta menjaga kesucian diri.

2. Khatam Al-Qur'an

a. Menurut Bahasa

Khatam menurut bahasa adalah tamat, selesai, atau habis. Sedangkan *Khatam Al-Qur'an* adalah selesai atau tamat membaca *Al-Qur'an*". Adapun di dalam buku Ensiklopedi Islam, khatam juga berarti akhir.[28]

b. Menurut Istilah

Membaca Al-Qur'an bersama-sama, atau "*Khatam Al-Qur'an*" adalah proses membaca Al-Qur'an secara keseluruhan, mulai dari awal surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas, huruf demi huruf, kalimat demi kalimat, dan ayat demi ayat. penjelasan tentang cara-cara individu untuk menggunakan khataman al-Qur'an.[29]

Khatam Al-Qur'an adalah nikmat agung dan keberuntungan besar. Dengan mengkhatamkan Al-Qur'an, seseorang telah melakukan komunikasi dengan Allah lewat firman-firman Nya, karena telah melakukan ibadah lewat huruf, kata, dan kalimat dari *fatihatul* kitab sampai surat An-Nas.

Perkembangan Khatam Al-Qur'an merupakan proses pengadaan perjemuan sehubungan dengan Khatam Al-Qur'an atau serangkaian puncak dari salah satu cara hidup oramg muslim khususnya dalam daerah bugis yang memiliki arti yang sangat mendalam yang mengandung nilai-nilai social dan keagamaan bagi masyarakat islam. Oleh karna itu, proses pelaksanaan ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.[30]

---

[28]Abdullah Syafei, Nanat Fatah Natsir, and Mohamad Jaenudin, "Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Mts Nurul Ihsan Cibinong Bogor," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2, no. 2 (2020): h.135.

[29]Lukmanul Hakim and S Ud, "Pernikahan Terhadap Minat Baca Al- Qur ' an Pada Masyarakat Desa Pondok Gelugur , Lubuk Batu Jaya , Indragiri Hulu (Studi Living Qur ' an)," no. 021 (2023): h.12.

[30]Zulfaindah Suyuti, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an Di Lingkungan Kanni Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang," 2019, h.3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tradisi Khatam Al-Qur'an di Sulawesi Selatan sampai saat ini masih terus dilaksanakan, meskipun terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut sangat wajar terjadi perubahan konteks disetiap zaman. Kemudian, karena adanya berbagai faktor seperti pemahamaan keagamaan yang berbeda-beda ditiap individu, ormas, ekonomi, dan perubahan metode pembelajaran Al-Qur'an membuat tradisi tersebut bereformasi dari segi waktu dan pelaksanaannya. Tradisi yang semula dilaksanakan ketika selesai mengkhatamkan Al-Qur'an dan dapat dilaksanakan dalam berbagai ritual khusus Khatam Al-Qur'an, kini tradisi tersebut sering kali dirangkaikan dengan prosesi ritual pernikahan. Hal tersebut disebabkan karena banyak yang terkendala dari segi dana. Namun demikian ada beberapa marsyarakat kalangan menengah sampai atas tetap mengadakan prosesi Khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan secara khusus.

3. Budaya

Agama agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya sejak awal perkembangannya. Sebagai contoh, agama Islam memberikan banyak aturan hidup dibandingkan dengan agama lain karena fakta bahwa itu adalah agama. Dalam hal hubungan Islam dengan budaya, setidaknya ada dua hal yang perlu diperjelas. Pertama, Islam sebagai realitas budaya dan konsepsi sosial budaya. Kedua, Islam sebagai konsepsi budaya sering disebut dengan "tradisi besar" (tradisi besar), "tradisi kecil" (tradisi lokal), atau *"Islamate"*, bidang-bidang yang "Islamik" yang dipengaruhi oleh Islam.

Konsep "budaya" atau "kebudayaan" berasal dari kata "buddha" dalam bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddha". Dari buddhi, yang berarti budi atau akal, dimaksudkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah *"culture"* berasal dari kata Latin *"colere"*, yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berarti "mengolah" atau "melakukan". Bisa juga berarti mengolah tanah atau bertani. Dalam beberapa kasus, kata "kultur" juga digunakan untuk menerjemahkan kata "kultur" dalam bahasa Indonesia. Pengertian ini kemudian berkembang ke dalam arti culture, yang berarti kemampuan dan upaya manusia untuk mengolah dan mengubah alam.[31]

Tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, dan objek materi dan milik yang diperoleh disebut sebagai budaya. Melalui upaya individu dan kelompok, sebuah kelompok besar yang berasal dari generasi ke generasi. Budaya dapat didefinisikan sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol, dan tradisi yang telah dipelajari yang umum bagi sekelompok orang. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat mereka unik. Budaya adalah kebiasaan dan gaya hidup seseorang.

Interpretasi tentang agama dan budaya tidak hanya sekedar melihat defenisi agama dan budaya, bila hal tersebut terjadi adalah hal yang salah karena pemaknaan agama dan budaya dilihat dari sudut pandang pemahaman keilmuan tentang agama dan budaya itu sendiri dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari.[32]

Agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dan sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya sering berjalan berdampingan, saling melengkapi, dan membentuk cara hidup serta kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai dalam agama bersifat tetap dan tidak berubah, meskipun waktu terus berjalan atau tempat berbeda-beda. Hal ini karena ajaran agama bersumber dari wahyu atau keyakinan spiritual yang dijunjung tinggi oleh para penganutnya.

---

[31]Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): h.24.

[32]Sumarto, "Agama Dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik) Sumarto," n.d., h.1.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sementara itu, budaya adalah hasil dari kebiasaan dan cara hidup manusia yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, lingkungan, serta kebutuhan masyarakat. Budaya yang tumbuh dari nilai-nilai agama bisa mengalami penyesuaian atau perubahan, asalkan tidak keluar dari prinsip-prinsip dasar agama itu sendiri. Dengan kata lain, agama menjadi landasan utama dalam pembentukan budaya, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, ketika suatu budaya dilandasi oleh ajaran agama, maka budaya tersebut cenderung mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama. Inilah sebabnya penting untuk menjaga agar budaya tetap berpijak pada nilai-nilai agama, sehingga tidak melenceng dari tujuan awalnya sebagai pedoman hidup yang baik.

Agama sesungguhnya untuk manusia, dan keberadaan agama dalam praktik hidup sepenuhnya bergantung pada kemampuan manusia, bukan sebaliknya manusia untuk agama. Oleh karena itu, agama untuk manusia, dan agama pada hakikatnya menerima pluralitas dalam memahami dan menjalankan ajarannya. Jika agama sesungguhnya bertujuan untuk manusia, maka agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan dan menyejarah menjadi kebudayaan. Sejarah kebudayaan agama menggambarkan dan menerangkan bagaimana pemikiran, pemahaman, dan isi wahyu, doktrin, dan ajaran agama telah dipraktikkan dalam kehidupan manusia dan dalam sejarah perkembangan agama itu sendiri, sehingga agama itu telah sepenuhnya berkembang secara historis.[33]

D. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir adalah suatu pemikiran yang menggabungkan teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang akan menjadi karya tulis ilmiah, Kerangka pikir ini dibuat saat membuat konsep-konsep dari penelitian.

[33]M. Arif Khoiruddin, "Khoirdudin_Agama Dan Perayaan" 26 (2015): h.121.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui gambaran bentuk “Revitalisasi Manre Lebbe dalam Acara Pernikahan Suku Bugis sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya oleh Generasi Muda (Studi Kasus di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare)” Guna mempermudah pemahaman lebih jelas mengenai penelitian ini, maka peneliti membuat bagan kerangka pikir sebagai acuan, sebagaimana berikut:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

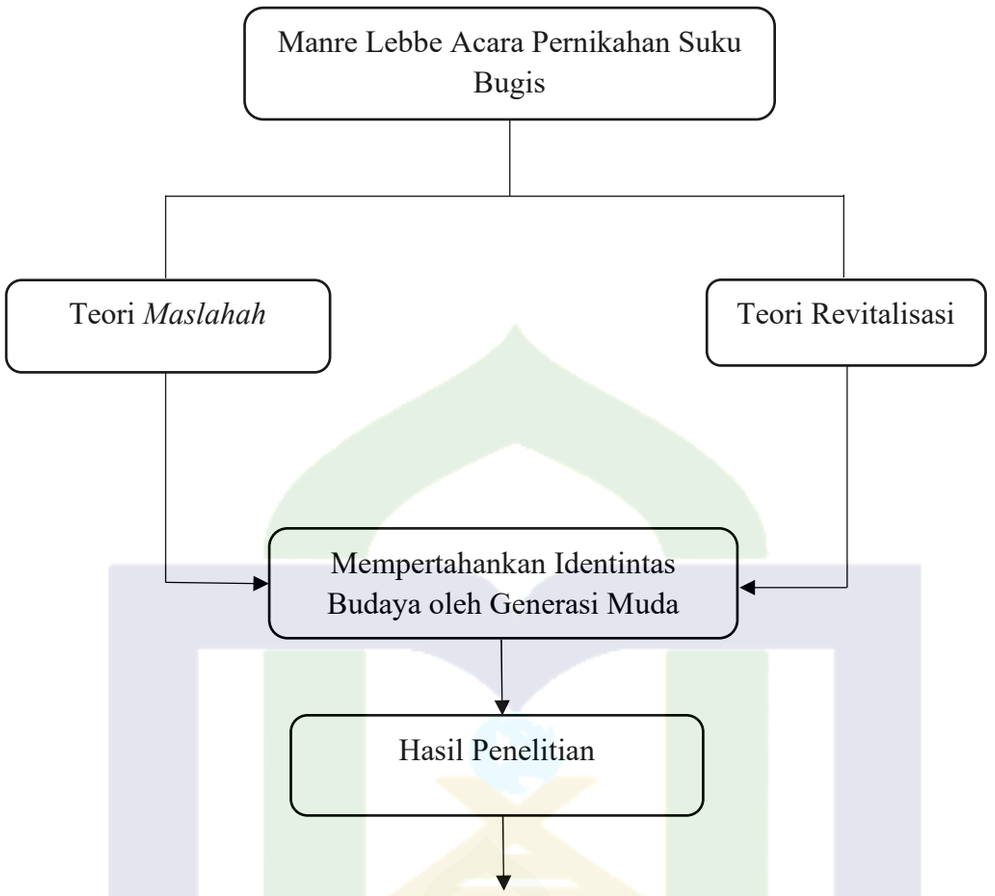

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa:

1. Peran Tradisi Ritual *Manre Lebbe* Acara Pernikahan Suku Bugis dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare

memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya suku Bugis. Pernikahan bukan sekadar untuk menyatukan dua individu, melainkan juga menjadi sarana untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Dampak Revitalisasi Tradisi *Manre Lebbe* Terhadap Generasi Muda dalam Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Bugis di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare memiliki dampak yang mendalam terhadap generasi muda, terutama dalam upaya mempertahankan identitas budaya Bugis di Lapadde. Tradisi ini, yang mengandung nilai-nilai luhur, memperkenalkan generasi muda pada konsep kehidupan yang berlandaskan pada norma dan kearifan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan Penilitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang dipikirkan oleh sejumlah orang atau kelompok orang tentang masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam proses penelitian kualitatif, hal-hal penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data khusus dari subjek, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema tertentu dan fakta.[34] Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Pendekatan yang penulis gunakan ialah *field reaserch (*penelitian Lapangan) dan analisis despkriptif yaitu menggambarkan realitas dilapangan kemudian menganalisi fenomena tersebut menggunakan kata-kata.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan daerah Kecamatan Ujung Kota Parepare. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti karena lokasinya lebih dekat dengan dengan lokasi tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah proses penelitian, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih dari dua bulan.

C. Fokus Penelitian

Menurut *Moleong* fokus penelitian merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah.[35] Fokus Penulis dalam penelitian ini adalah analisis maslahah terhadap tradisi

---

[34] Feny Rita Fiantika et all, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Rake Sarasin*, 2020.

[35] TE Wicaksono, "Kontribusi Retribusi Rumah Potong Hewan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Jombang," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): h.26.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pernikahan suku bugis ritual manre lebbe atau khatam Al-Qur'an dalam mempertahankan identitas budaya yang telah terjadi di Masyarakat Lapadde Kecamatan Ujung.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dari peneliti ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, artinya sumber data yang langsung dari sumberaslinya yang berupa wawancara.[36] Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang diberikan oleh guru mengaji, tokoh agama dan masyarakat di Lapadde Kecamatan Ujung. Adapun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi peneltian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diambil oleh pengumpul data**,** misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.

Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.[37]

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tahap dalam melakukan melakukan penelitian yaitu teknik pengumpulan data, karena penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, sehingga untuk mendapatkan data tersebut diperlukan beberapa teknik dan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

[36]Listiani, "Pengaruh Reputasi Perusahaan, Online Customer Review, Dan Online Customer Rating Terhadap Tingkat Kepercayaan Konsumen," *Metode Penelitian*, no. 1 (2023): h.26.

[37] Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): h.311.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Observasi

Observasi merupakan dasar dari semua metode pengumpulan data, terutama dalam ilmu sosial dan perilaku manusia. Maksudnya, adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana aktivitas tersebut berlangsung secara terus menerus dari aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta.[38] Observasi lakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian dimana pebeliti turun langsung di lokasi untuk melakukan pengamatan agar mendapatkan data yang di perlukan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber atau sumber data.[39] Dalam teknik wawancara peneliti akan menggali informasi dari guru mengaji, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Lapadde Kecamatan Ujung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi sebagai proses pencarian data yang mencakup segala sesuatu seperti catatan, buku, transkip, surat kabar, berita, majalah, notulen rapat, agenda, dan foto-foto kegiatan. Data dari hasil wawancara dan pengamatan teknik diperlengkapi dengan data dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang didapatkan berupa biodata narasumber foto wawancara dengan narasumber yang dianggap penting sebagai bukti kuat dalam penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data

---

[38]Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): h.26.

[39]Erga Trivaika and Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): h.35.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu :

1. Keterpecayaan (*Credibility)*

Uji *Credibility* merupakan uji kepercayaan pada hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti supaya hasil dari peneliti yang dilakukan tidak diragukan lagi. Data-data dinyatakan *Credibility* apabila adanya persamaan antar apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

2. Kepastian (*Confirmability)*

Uji *Confirmability* peneliti bisa diakui objktif bila hasil penelitian sukses disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian Kualitatif uji confirmability artinya menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses yang pernah dilkukan, maka peneliti tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Dengan melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Miless dan Huberman mengemukakan tahapan-tahapan yang harus dikerjakan dalam menganilis data penelitian kualitatif, yaitu: penyajian data (data display), reduksi data (data reduction), verifikasi data (data verification) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

1. Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengemlopokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agara peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

2. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyem-purnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Verifikasi Data/Interprestasi Data

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

4. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulangkali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Tradisi Ritual *Manre Lebbe* Acara Pernikahan Suku Bugis dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare

Manre Lebbe dalam konteks budaya Bugis, khususnya dalam tradisi pernikahan, merujuk pada ritual khatam Al-Quran yang dilakukan pada malam sebelum acara pernikahan, yang disebut *Tudang Penni*. Dalam bahasa Bugis, *"manre"* berarti makan, dan *"lebbe"* berarti khatam atau selesai. Jadi, secara bahasa, *"manre lebbe"* bisa diartikan sebagai "makan khatam" atau "ritual makan setelah khatam Al-Quran".[40]

Tradisi *Manre Lebbe* merupakan salah satu ritual penting dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Bugis, terutama di wilayah Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare. Ritual ini memiliki makna yang dalam karena bukan hanya sekadar pelengkap dalam acara pernikahan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan kepada para leluhur yang diyakini telah memberikan restu dan menjaga keturunan mereka hingga saat ini. Selain itu, *Manre Lebbe* juga berfungsi sebagai pengikat hubungan antara dua keluarga besar yang dipersatukan lewat pernikahan, sehingga bukan hanya menyatukan kedua mempelai, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar keluarga. Dalam pelaksanaannya, kedua mempelai biasanya membawa persembahan yang berupa barang-barang simbolis, yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Persembahan ini disertai dengan pembacaan doa-doa serta permintaan restu dari orang tua dan kerabat dekat, sebagai harapan agar rumah tangga yang akan dibangun

[40]N Kadir and MUHA MAF'UL, "Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang …," *Jurnal Tomalebbi*, no. 1 (2016): h.66.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendapatkan berkah, keselamatan, dan keberkahan. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis seperti rasa hormat, kekeluargaan, dan kebersamaan yang perlu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam prosesi *Manre Lebbe*, terdapat beberapa tahapan yang masing-masing memiliki makna yang cukup dalam, terutama jika dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya masyarakat Bugis. Salah satu bagian penting dalam prosesi ini adalah pemakaian pakaian adat oleh mempelai dan keluarga yang hadir. Pakaian adat ini tidak hanya digunakan sebagai pelengkap acara, tetapi juga menunjukkan status sosial, latar belakang keluarga, serta identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Warna, motif, dan model pakaian adat memiliki arti tersendiri yang sudah dipegang sejak lama oleh masyarakat Bugis. Selain itu, dalam prosesi ini juga digunakan berbagai perlengkapan dan benda tradisional, seperti wadah persembahan, alat musik, dan hiasan khas Bugis. Peralatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi atau pelengkap acara, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya dan pesan moral yang mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya menjaga warisan leluhur. Setiap tahapan dalam *Manre Lebbe* mengajarkan bahwa tradisi tidak hanya untuk dirayakan, tetapi juga untuk dipahami dan dihargai sebagai bagian dari identitas dan jati diri masyarakat Bugis.

Tradisi *Manre Lebbe* memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis, khususnya dalam konteks pernikahan. Bagi masyarakat Bugis, pernikahan bukan hanya acara untuk menyatukan dua orang yang saling mencintai, tetapi juga menjadi momen penting untuk menegaskan kembali nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. Melalui prosesi *Manre Lebbe*, masyarakat tidak hanya merayakan bersatunya dua mempelai, tetapi juga merawat ikatan sosial antara keluarga besar kedua belah pihak dan komunitas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sekitar. Di wilayah Lapadde, tradisi ini masih dijalankan sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya agar tidak hilang meskipun zaman terus berubah. Dalam pelaksanaannya, *Manre Lebbe* juga menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa adat dan modernitas bisa berjalan berdampingan. Di tengah perkembangan teknologi dan gaya hidup masa kini, pernikahan dengan unsur tradisi seperti ini tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian penting dari jati diri orang Bugis. Oleh karena itu, tradisi ini bukan sekadar simbol, tetapi bukti nyata bahwa budaya lokal tetap relevan dan layak dihargai dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh budaya global semakin kuat dan cepat menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke daerah-daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal seperti Lapadde. Media sosial, film, musik, dan berbagai tren internasional sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan dengan budaya sendiri. Hal ini membuat banyak tradisi adat perlahan-lahan mulai dilupakan atau bahkan ditinggalkan. Namun, *Manre Lebbe* tetap dipertahankan oleh masyarakat Lapadde sebagai bentuk komitmen dan keteguhan dalam menjaga jati diri mereka. Prosesi ini dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya karena unsur adatnya, tetapi juga karena nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Melalui tradisi ini, hubungan antar keluarga besar mempelai bisa semakin erat dan harmonis. Lebih dari itu, pelaksanaan *Manre Lebbe* juga menjadi wujud nyata dari usaha masyarakat untuk merawat dan melestarikan warisan budaya agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Dengan tetap menjalankan tradisi ini, masyarakat menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan akar budaya mereka sendiri.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Mempertahankan Jati Diri Budaya *Manre Lebbe* di Era Modern

Melestarikan identitas budaya *Manre Lebbe* di Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi pengaruh modernisasi dan globalisasi yang semakin besar. Sebagai salah sau warisan budaya yang sangat bernilai dari suku Bugis, *Manre Lebbe* bukan hanya sekadar ritual dalam pernikahan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam sebagai simbol dari jati diri budaya yang harus dijaga dan dihormati. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, dan rasa syukur atas berkah hidup yang diberikan. Meskipun zaman terus berkembang dengan pesat, masyarakat Lapadde berusaha untuk tetap menjaga dan mempertahankan *Manre Lebbe* dengan cara yang relevan dengan kondisi sekarang. Salah satunya adalah dengan melibatkan generasi muda agar mereka memahami pentingnya tradisi ini dan turut serta dalam pelaksanaannya. Melalui cara ini, masyarakat tidak hanya melestarikan ritual tersebut, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang akan tetap mengenal dan menghargai budaya mereka. Dengan menjaga tradisi seperti *Manre Lebbe*, masyarakat Lapadde berupaya untuk tetap mempertahankan akar budaya mereka meskipun dunia luar terus mengalami perubahan yang cepat. Ini adalah upaya untuk menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus menghapuskan budaya lokal, melainkan bisa berdampingan dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hartati selaku masyarakat di Lapadde Kecamatan Ujung, bahwa :

> "Walaupun sekarang lebih banyak yang mengadakan pernikahan yang serba praktis, kami tetap melihat bahwa *Manre Lebbe* harus dilestarikan. Kami berusaha mengubah beberapa aspek agar lebih sederhana, tetapi tidak mengurangi makna dari tradisi tersebut."[41]

[41]Hartati, S.Pd.I, Guru, Lapadde, Wawancara Tanggal 10 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kesimpulan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun tren pernikahan masa kini lebih cenderung ke arah konsep yang lebih praktis dan efisien, tradisi *Manre Lebbe* tetap memegang peranan yang sangat penting dan perlu dilestarikan. Masyarakat Lapadde menyadari bahwa meskipun dunia terus berubah, menjaga tradisi ini adalah upaya yang sangat berharga untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Untuk memastikan tradisi ini tetap relevan di tengah zaman yang semakin berkembang, beberapa aspek dalam pelaksanaannya memang disesuaikan agar lebih sederhana dan tidak terlalu rumit. Namun, perubahan ini bukan berarti mengurangi makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam *Manre Lebbe*. Sebaliknya, penyesuaian yang dilakukan justru membuat tradisi ini lebih mudah dijalankan oleh generasi muda tanpa mengorbankan esensinya. Dengan begitu, *Manre Lebbe* dapat terus hidup dan tetap menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini menunjukkan bahwa tradisi dan kemajuan zaman tidak harus saling bertentangan, melainkan bisa berjalan bersama dengan cara yang bijak. Sehingga, tradisi ini akan terus ada, dihargai, dan dilaksanakan oleh masyarakat Lapadde, menjadi simbol kebersamaan dan jati diri budaya mereka yang tetap lestari.

Selanjutnya Ibu Muliani, mengatakan bahwa :

> *"Mappajanci iyare' naettongi zamang mappamula, iyaro Manre Lebbe tette' makessingngi idi' iyae nasaba' ade' kami. Seddi-seddi mappettu ada' rilalenni pesta kawingeng, iyaro Manre Lebbe iyae naselengngi. Narekko rekko anak-anakku nasaba' iyae, makkita-kita mappatettui tradisi iyaro, iyanaritu de'na malalo."*

Artinya :

> "Meskipun zaman semakin berkembang, kami tetap mempertahankan *Manre Lebbe* karena itu adalah bagian dari budaya kami. Setiap kali ada acara pernikahan di keluarga kami, kami selalu melaksanakan prosesi ini. Kami berharap anak-anak kami bisa melanjutkan tradisi ini agar tidak hilang."[42]

Kesimpulan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berkembang dan banyak perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan,

[42]Muliani, Guru Mengaji, Lapadde, Wawancara Tanggal 1 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tradisi *Manre Lebbe* tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat sebagai bukti komitmen mereka dalam melestarikan budaya. Masyarakat yang masih menjalankan tradisi ini percaya bahwa *Manre Lebbe* memiliki nilai yang sangat penting, bukan hanya sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mencerminkan identitas dan jati diri mereka sebagai sebuah komunitas. Tradisi ini bukan hanya dilaksanakan sebagai formalitas semata, tetapi juga merupakan wujud dari rasa hormat terhadap leluhur dan cara untuk menjaga agar nilai-nilai yang diwariskan tetap hidup. Pelaksanaan *Manre Lebbe* yang terus dilakukan setiap kali ada pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat masih menyadari betapa pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi ini. Mereka ingin agar generasi mendatang juga bisa merasakan dan memahami makna dari tradisi ini, sehingga dapat terus diteruskan dan dilestarikan tanpa kehilangan esensinya.

Harapan agar generasi penerus terus melanjutkan tradisi *Manre Lebbe* merupakan langkah nyata dalam menjaga kelestarian budaya secara turun-temurun. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan melibatkan anak-anak dan anggota keluarga dalam setiap tahap prosesi *Manre Lebbe*. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini bisa ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, sehingga mereka bisa tumbuh dengan pemahaman dan rasa hormat terhadap warisan adat yang ada. Pelestarian semacam ini sangat penting agar tradisi *Manre Lebbe* tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga dapat dijalankan dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Dengan mengajarkan dan melibatkan generasi muda, tradisi ini akan terus hidup, menguatkan ikatan keluarga dan masyarakat, serta tetap relevan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Selanjutnya Ibu Rahmia, juga mengatakan bahwa :

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *"Manre lebbe iyanaritu pangkaukeng kaminang maserro maraja ilaleng atuwo tuwongenge' namoni tasselle pakkalinoangnge tettemutoi ipugau iyawe ade'e mappasicoco' wettue makkuwae. Namoni siare-are pangkaukeng de'no naripugau sarekkuammengi nade'na namaega balanca yaparelluang."*

Artinya :

> "*Manre Lebbe* adalah momen yang sangat berarti dalam hidup kami. Di tengah perubahan zaman, kami berusaha untuk tetap menjalankan tradisi ini dengan cara yang sesuai dengan situasi sekarang, meskipun dengan beberapa penyesuaian, seperti mengurangi biaya dan menyederhanakan beberapa bagian dari prosesi."[43]

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa *Manre Lebbe* adalah tradisi yang memiliki makna yang sangat mendalam dan penting bagi masyarakat, terutama dalam konteks pernikahan. Bagi banyak orang, tradisi ini bukan hanya sekadar bagian dari prosesi adat yang biasa dilakukan, tetapi juga dianggap sebagai momen yang sangat spiritual, yang mencerminkan kesiapan kedua mempelai untuk memulai kehidupan rumah tangga mereka dengan penuh keberkahan. Prosesi ini menjadi simbol bahwa pasangan yang akan menikah tidak hanya menjalani pernikahan secara formal, tetapi juga dengan niat suci dan doa yang tulus untuk masa depan mereka. Bagi sebagian besar masyarakat, *Manre Lebbe* adalah bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai leluhur dan keagamaan yang telah ada sejak dulu, serta menjadi cara untuk menjaga agar budaya lokal tetap hidup dan dihargai. Dengan kata lain, *Manre Lebbe* bukan hanya acara seremonial, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan pengaruh modernisasi yang semakin kuat, masyarakat tetap berusaha menjaga tradisi *Manre Lebbe* agar tidak hilang begitu saja. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan penyesuaian terhadap tradisi ini agar lebih sesuai dengan kondisi zaman sekarang.

[43]Rahmia, IRT, Lapadde, Wawancara Tanggal 28 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penyesuaian tersebut bukan berarti menghilangkan makna inti dari tradisi, tetapi lebih kepada membuatnya lebih sederhana dan praktis, misalnya dengan menyederhanakan rangkaian prosesi atau mengurangi biaya yang biasanya dikeluarkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi bukanlah soal mempertahankan bentuknya secara kaku dan tidak fleksibel, tetapi tentang bagaimana kita bisa menyesuaikan tradisi agar tetap relevan dan dapat dijalankan dengan baik oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan cara ini, *Manre Lebbe* tetap bisa dilestarikan, bahkan lebih mudah diterima oleh generasi muda, serta tetap memiliki makna yang dalam dan dapat diwariskan kepada mereka sebagai bagian dari warisan budaya yang berkelanjutan.

2. Pengaruh Budaya *Manre Lebbe* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Manre Lebbe atau *Khatam Al-Qur'an* dalam acara pernikahan memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Prosesi ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga dianggap sebagai bentuk doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai selalu mendapatkan berkah dan petunjuk dari Allah. Dalam agama Islam, membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keberkahan, sehingga prosesi ini memberikan kesan spiritual yang sangat kuat. Dengan melaksanakan *Khatam Al-Qur'an* dalam pernikahan, kedua mempelai tidak hanya memulai kehidupan baru, tetapi juga berusaha meneguhkan niat dan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama.

Selain sebagai sarana untuk memperoleh berkah, prosesi *Manre Lebbe* atau *Khatam Al-Qur'an* juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial antar keluarga dan masyarakat. Dalam acara pernikahan, seluruh keluarga besar,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tetangga, dan sahabat turut berpartisipasi, baik secara langsung dalam pelaksanaan doa bersama maupun sebagai saksi atas prosesi yang penuh makna ini. Melalui acara ini, masyarakat saling berbagi kebahagiaan dan menguatkan tali silaturahmi, karena *Khatam Al-Qur'an* dihadiri oleh banyak orang yang memiliki rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap pasangan pengantin. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya mempererat hubungan antara dua mempelai, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara semua yang hadir, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Pelaksanaan *Manre Lebbe* atau *Khatam Al-Qur'an* dalam pernikahan juga berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan zaman, tradisi ini menjadi cara untuk tetap menjaga identitas budaya dan agama. Melalui acara ini, masyarakat dapat terus mengenang dan merayakan kebudayaan mereka, sekaligus memperkenalkan tradisi tersebut kepada generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur dalam budaya Bugis dan ajaran agama Islam tetap hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Lapadde tidak hanya melestarikan adat istiadat, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Seperti yang dikatakan oleh Drs. Abd. Hakim Selaku Imam Masjid di Lapadde mengatakan bahwa :

> *"Pakkeade manre lebbe malomo ripugau nasaba engkaniritu ipangngaji akorang narekko maelo'ki mappabbotting idi umma' sellengnge. Sarekkuammengngi iyawe pakkeaderengnge namalomo riamasei ri puang Allah Ta'ala nasaba engkana parellau doing lao riduae allobenengeng rilino nennia lettu ahera'."*

Artinya :

> "Tradisi *Manre Lebbe*, yang sering melibatkan pembacaan atau khatam Al-Qur'an dalam rangkaian pernikahan, memiliki makna yang sangat dalam dalam konteks agama Islam. Salah satu alasan utama mengapa tradisi ini dianggap penting adalah karena melibatkan doa dan permohonan agar pasangan pengantin senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah swt dalam menjalani

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> kehidupan pernikahan mereka. Dengan melaksanakan khatam Al-Qur'an, kita memohon agar pernikahan tersebut diberkahi, dipermudah, dan dipenuhi dengan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat."[44]

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manre Lebbe* merupakan bagian yang sangat penting dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis, terutama karena memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Tradisi ini tidak hanya dilakukan sebagai bentuk adat semata, tetapi juga sebagai wujud persiapan spiritual bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Salah satu bagian penting dari tradisi ini adalah pelaksanaan *khatam Al-Qur'an*, yaitu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an oleh calon pengantin sebagai bentuk penyucian diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Prosesi ini menunjukkan adanya keinginan agar pernikahan dimulai dengan sesuatu yang suci, penuh doa, dan berada dalam lindungan serta berkah dari Allah swt. Dalam pandangan masyarakat Bugis, memulai pernikahan dengan landasan agama sangat penting agar kehidupan rumah tangga yang dijalani ke depan lebih kuat, harmonis, dan diridhai. Oleh karena itu, *Manre Lebbe* bukan hanya tradisi turun-temurun, tetapi juga cerminan nilai-nilai Islam yang dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam momen penting seperti pernikahan.

Pelaksanaan tradisi *Manre Lebbe* sebenarnya bukan hanya sekadar kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan wujud dari harapan dan doa agar pernikahan yang akan dijalani oleh pasangan pengantin diberikan kelancaran, keberkahan, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Melalui prosesi ini, keluarga besar dari kedua belah pihak memohon kepada Allah swt agar rumah tangga yang dibangun selalu diberi petunjuk, dijauhkan dari berbagai kesulitan, serta dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk rasa syukur dan permohonan restu dari orang tua serta

[44]Drs. Abd. Hakim, Imam Masjid, Lapadde, Wawancara Tanggal 24 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

para anggota keluarga. Karena itulah, *Manre Lebbe* memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat yang masih melaksanakannya. Tradisi ini bukan hanya menjaga hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga memperkuat hubungan dengan Tuhan. Bagi banyak orang, pelestarian tradisi ini berarti menjaga keberkahan dalam membangun rumah tangga dan menjaga warisan yang telah dijunjung tinggi oleh generasi sebelumnya.

Walaupun zaman terus mengalami perubahan, dengan berbagai kemajuan teknologi dan pergeseran pola pikir masyarakat, tradisi seperti *Manre Lebbe* masih memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, khususnya di kalangan suku Bugis. Tradisi ini tidak perlu ditinggalkan hanya karena dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Sebaliknya, *Manre Lebbe* bisa tetap dilaksanakan dengan beberapa penyesuaian agar lebih mudah diterima dan relevan dengan kondisi saat ini. Misalnya, pelaksanaannya bisa dibuat lebih sederhana, atau dipadukan dengan teknologi modern tanpa menghilangkan makna spiritual dan budaya yang ada di dalamnya. Selama inti dari tradisi ini tetap dipertahankan yaitu sebagai bentuk syukur, permohonan restu, dan penguatan nilai-nilai keagamaan maka tradisi ini akan terus bernilai dan layak dijalankan. Dengan begitu, *Manre Lebbe* tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap adat dan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam momen penting seperti pernikahan.

Selanjutnya bapak Muh.Thahir juga mengatakan bahwa :

> *"Manre lebbe mappunnai rampe-rampe madeceng nasaba mancaji pakkeade pole ri nene'ta riyolo. Naripakalebbi duae topajajianta, neneta, nennia assijingenge ilaleng mappabbottingnge. Manre lebbe makkeguna sarekkuammengngi napacaweki assumpunglolongnge pole riya dua siallabenengeng."*

Artinya:

> "*Manre lebbe* memiliki peranan penting karena merupakan bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini melambangkan penghormatan kepada orang tua, nenek moyang, dan keluarga. Dalam konteks

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> pernikahan, *Manre Lebbe* berfungsi untuk mempererat hubungan antar keluarga besar dan menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya melibatkan dua orang, tetapi juga menyatukan dua keluarga."[45]

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa *Manre Lebbe* merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dalam budaya masyarakat Bugis, khususnya dalam acara pernikahan. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan masih tetap dijaga hingga sekarang. *Manre Lebbe* bukan hanya sekadar rutinitas atau kebiasaan dalam pesta pernikahan, tetapi memiliki makna yang dalam dan nilai-nilai luhur di dalamnya. Tradisi ini menjadi simbol penghargaan dan penghormatan, terutama kepada orang tua, leluhur, serta keluarga besar kedua mempelai. Melalui pelaksanaan *Manre Lebbe*, masyarakat menunjukkan rasa hormat terhadap asal-usul mereka dan berusaha untuk tetap menjaga jalinan kekeluargaan yang erat. Ini juga merupakan bukti bahwa masyarakat masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan tetap melaksanakan tradisi ini, masyarakat Bugis, khususnya di Lapadde, membuktikan bahwa mereka tidak melupakan akar budaya mereka, dan berkomitmen untuk terus melestarikannya sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan bersama.

Dalam sebuah acara pernikahan, tradisi *Manre Lebbe* memiliki makna dan peran yang sangat penting, terutama dalam mempererat hubungan antara dua keluarga besar yang akan disatukan melalui ikatan pernikahan. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada kedua mempelai sebagai individu, tetapi juga menekankan bahwa pernikahan adalah langkah besar yang melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak. Melalui *Manre Lebbe*, keluarga dari mempelai pria dan wanita berkumpul, saling mengenal, dan bersama-sama ikut serta dalam prosesi yang penuh makna ini. Hal ini menjadi simbol bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta dua orang, tetapi juga tentang menyatukan dua latar belakang, dua lingkungan, dan dua ikatan keluarga yang berbeda

[45]Muh. Thahir. B, Masyarakat, Lapadde, Wawancara Tanggal 2 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan adanya tradisi ini, suasana kekeluargaan semakin terasa, dan hubungan antar keluarga menjadi lebih akrab serta harmonis. *Manre Lebbe* juga membantu menciptakan rasa saling menghormati dan kerja sama yang baik di antara keluarga kedua belah pihak, sehingga ikatan yang terjalin melalui pernikahan bisa menjadi lebih kuat dan penuh kebersamaan.

Menjaga dan melestarikan tradisi Manre Lebbe berarti juga menjaga nilai-nilai kekeluargaan dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Meskipun zaman terus berubah, tradisi ini masih relevan karena mengajarkan pentingnya rasa hormat, kebersamaan, dan doa dalam memulai kehidupan baru. Oleh karena itu, generasi muda diharapkan bisa terus meneruskan tradisi ini agar tidak hilang dan tetap menjadi bagian dari identitas budaya kita.

Ibu Hj. Aisyah juga berpendapat bahwa :

> *"Ade' iye nasaba' makkessingngi rilaleng passitinaja antaratao keluargae ri masyaraka'e. Riwettu kawingeng, pelaksana'ang Manre Lebbe de'na olommi pengantinna to, nasaba' mappaterrui keluargana na masyaraka'e. Tau'-tau' setempa' magaga massulapa doangeng ri nasengngi barakka ri penganting. Ade' iye mupatettui rasa assitinaja, sipakatau, ri sipakainge'na. Eppak, narekko rekko ada' keluargae de' makkunrai masseleng Manre Lebbe rilaleng gau' makessing, tau'-tau' mappasilaingngi, siare'na mappasseddeng gau' nasaba' materi na tenaganna. Sitinajaé, ade' iye magettang ikateng sipakatau na rasa pakkedana antara tau' Lapadde."*

Artinya:

> "Budaya ini sangat mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat. Dalam pernikahan, pelaksanaan *Manre Lebbe* tidak hanya melibatkan pengantin, tetapi juga keluarga dan masyarakat sekitar. Warga setempat datang untuk memberikan doa dan berkah bagi pasangan yang menikah. Tradisi ini juga memupuk rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang kuat. Bahkan, ketika ada keluarga yang tidak mampu menyelenggarakan *Manre Lebbe* dalam skala besar, warga secara sukarela membantu, baik dengan sumbangan materi maupun tenaga. Dengan demikian, budaya ini menguatkan ikatan persaudaraan dan rasa kepedulian antar sesama warga Lapadde."[46]

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manre Lebbe* bukan hanya sekadar bagian dari rangkaian acara pernikahan, tetapi juga memiliki makna sosial yang sangat kuat. Tradisi ini menjadi momen penting

[46]Hj. Aisyah, S.Pd, Guru, Lapadde, Wawancara Tanggal 1 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang mempererat hubungan, tidak hanya antara dua keluarga yang akan dipersatukan, tetapi juga antara warga dan seluruh elemen masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tidak hanya calon pengantin dan keluarga besar yang terlibat, tetapi juga masyarakat sekitar yang turut hadir dan berpartisipasi secara aktif. Warga datang bersama-sama untuk memberikan doa, dukungan moral, serta membantu kelancaran acara. Suasana yang tercipta dalam prosesi ini penuh dengan kehangatan, rasa kebersamaan, dan semangat gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa *Manre Lebbe* juga berperan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar warga dan menjaga kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga bagian dari cara masyarakat Bugis membangun solidaritas dan mempererat hubungan antar individu di dalam komunitasnya.

Salah satu hal yang paling terlihat dari pelaksanaan tradisi *Manre Lebbe* adalah kuatnya nilai gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat. Ketika ada keluarga yang ingin melaksanakan tradisi ini namun memiliki keterbatasan dana, warga sekitar dengan sukarela turun tangan membantu. Bantuan yang diberikan pun beragam, mulai dari memberikan uang seadanya, menyumbang bahan makanan seperti beras, telur, atau gula, hingga menawarkan tenaga untuk menyiapkan acara. Semua itu dilakukan tanpa pamrih, karena rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Lapadde. Hal ini menunjukkan bahwa semangat tolong-menolong masih hidup dan menjadi kekuatan utama dalam menjaga tradisi. Selain memperkuat hubungan antarwarga, nilai gotong royong ini juga menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada individu, tetapi merupakan usaha bersama seluruh komunitas. Tradisi seperti *Manre Lebbe* tidak hanya jadi ajang ibadah atau budaya, tapi juga momen yang mempererat rasa solidaritas dan kekeluargaan dalam masyarakat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari sini bisa dilihat kalau *Manre Lebbe* bukan hanya tradisi turun-temurun, tapi juga bagian dari cara masyarakat menjaga hubungan sosial. Tradisi ini memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan yang makin jarang ditemukan di tempat lain. Jadi, pelestarian budaya seperti ini penting banget buat dijaga, karena bukan hanya memperkaya budaya lokal, tapi juga memperkuat hubungan antar sesama.

3. Mengatasi Tantangan Tradisi *Manre Lebbe* Agar Tetap Eksis

Tradisi *Manre Lebbe* di Lapadde menghadapi berbagai tantangan besar, salah satunya adalah perubahan zaman yang semakin pesat dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara pandang dan minat generasi muda terhadap tradisi ini. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada acara pernikahan dengan konsep yang lebih modern dan praktis, yang terkadang mengabaikan elemen-elemen tradisional. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam mempertahankan *Manre Lebbe*, karena jika tidak ada minat dari generasi muda untuk ikut melestarikan, tradisi ini bisa saja terlupakan. Oleh karena itu, salah satu langkah yang perlu diambil adalah dengan menyadarkan pentingnya tradisi ini sejak dini, melalui pendidikan dan pemahaman yang baik, agar generasi muda tidak hanya mengenal, tetapi juga merasa bangga dan tertarik untuk melestarikannya.

Selain itu, untuk memastikan *Manre Lebbe* tetap eksis, kita perlu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensi dari tradisi itu sendiri. Misalnya, acara *Khatam Al-Qur'an* yang biasanya memerlukan waktu dan persiapan yang cukup lama bisa disesuaikan dengan cara yang lebih praktis, seperti memperpendek durasi acara atau memanfaatkan teknologi, seperti siaran langsung atau dokumentasi video, agar lebih mudah diakses oleh keluarga yang jauh atau orang yang tidak bisa hadir. Penyesuaian semacam ini tidak mengurangi makna dari prosesi tersebut, tetapi justru membuatnya lebih relevan bagi generasi muda yang hidup di era digital ini. Dengan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

begitu, tradisi *Manre Lebbe* tetap dapat dilaksanakan dengan cara yang lebih sederhana dan modern, namun tetap memelihara nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Langkah lain yang bisa diambil untuk melestarikan *Manre Lebbe* adalah dengan melibatkan lebih banyak pihak, terutama dari kalangan pemuda dan komunitas lokal, dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Mengajak generasi muda untuk terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan tradisi ini akan membuat mereka lebih menghargai dan memahami pentingnya tradisi ini. Selain itu, melalui keterlibatan mereka, *Manre Lebbe* bisa lebih dikenal dan diterima di kalangan masyarakat luas. Melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari keluarga, tokoh adat, hingga pemuda, akan memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Dengan semangat gotong-royong dan kebersamaan, diharapkan tradisi ini bisa tetap hidup dan diteruskan kepada generasi-generasi mendatang.

Seperti yang dikatakan oleh informan yang telah saya lakukan wawancara oleh Cahyadi selaku masyarakat Lapadde Mengatakan :

> "Kita perlu memperkenalkan kembali makna dari *Manre Lebbe* dalam pernikahan kepada generasi muda, terutama melalui pendidikan dan sosialisasi. Banyak dari mereka yang kurang memahami pentingnya tradisi ini dalam konteks kehidupan mereka saat ini. Oleh karena itu, kita bisa mengadakan seminar atau lokakarya yang melibatkan pemuda untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya ini. Selain itu, melibatkan tokoh adat dan budayawan setempat dalam prosesi pernikahan akan sangat membantu, karena mereka bisa mengajarkan langsung cara dan makna setiap tahapan dalam tradisi *Manre Lebbe*."[47]

Kesimpulan dari hasil wawancara dari informan adalah agar tradisi *Manre Lebbe* tetap hidup, kita perlu mengedukasi generasi muda mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pernikahan ini. Banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya tradisi ini dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mengadakan seminar atau lokakarya untuk pemuda dapat menjadi cara

[47]Cahyadi, Masyarakat, Lapadde, Wawancara Tanggal 4 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

efektif untuk menyampaikan pemahaman tentang budaya ini. Selain itu, melibatkan tokoh adat dan budayawan dalam prosesi pernikahan akan sangat bermanfaat karena mereka dapat menjelaskan secara langsung tentang makna dan langkah-langkah yang ada dalam tradisi *Manre Lebbe*.

Dalam proses pernikahan yang melibatkan tokoh agama dan tokoh adat dalam proses pernikahan tradisi *Manre Lebbe* juga sangat penting dalam mentransfer pengetahuan budaya secara langsung. Dengan peran mereka, setiap tahapan dalam prosesi dapat dijelaskan dan dijalankan dengan benar sesuai makna aslinya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat terhadap tradisi, tetapi juga membangun rasa hormat dan kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya. Melalui kolaborasi antara masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan generasi muda, diharapkan tradisi *Manre Lebbe* tetap lestari dan dapat terus diwariskan secara berkelanjutan.

Selanjutnya yang dikatakan oleh bapak Mursyiduddin bahwa :

> "Untuk memastikan tradisi ini tetap relevan, proses *Manre Lebbe* dalam pernikahan dapat disesuaikan dengan cara hidup modern, namun tetap mempertahankan ritual dan simbol-simbol penting. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan teknologi dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi mengenai tradisi ini, agar lebih dikenal oleh generasi muda serta masyarakat secara luas. Pembuatan konten seperti video, foto, atau dokumentasi digital tentang prosesi pernikahan *Manre Lebbe* bisa menjadi cara yang efektif untuk mengedukasi dan menarik perhatian banyak orang."[48]

Sebagai kesimpulan, agar tradisi *Manre Lebbe* tetap bisa bertahan dan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, perlu ada upaya penyesuaian dalam cara pelaksanaannya. Penyesuaian ini bukan berarti mengubah makna atau inti dari tradisi tersebut, tetapi lebih kepada menyesuaikan bentuk dan cara penyampaiannya agar tetap bisa diterima oleh generasi sekarang. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mendokumentasikan serta membagikan prosesi *Manre Lebbe*

[48]Mursyiduddin, Guru, Lapadde, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini bisa dilakukan melalui pembuatan video, foto, atau konten digital lainnya yang menggambarkan keindahan, nilai-nilai, dan makna dari tradisi tersebut. Dengan cara ini, generasi muda bisa lebih tertarik dan merasa lebih dekat dengan tradisi warisan leluhur mereka. Selain itu, penyebaran melalui media sosial juga membuka peluang agar orang dari luar daerah bisa mengenal dan menghargai kekayaan budaya masyarakat Lapadde. Jadi, penggunaan teknologi modern bisa menjadi jembatan untuk menjaga agar *Manre Lebbe* tidak hanya dikenang, tetapi juga terus hidup dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju.

Untuk menjaga agar tradisi *Manre Lebbe* tetap relevan di tengah perkembangan zaman, diperlukan pendekatan yang adaptif terhadap gaya hidup masyarakat modern. Penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi ini dapat dilakukan tanpa harus menghilangkan nilai-nilai inti dan simbol-simbol religius yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi tetap dapat dijalankan dengan makna yang utuh, namun dalam format yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini memungkinkan Manre Lebbe tetap menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan, sekaligus menjembatani antara nilai budaya dengan kebutuhan praktis masyarakat modern.

B. Dampak Revitalisasi Tradisi *Manre Lebbe* Terhadap Generasi Muda dalam Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Bugis di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare

Revitalisasi tradisi *Manre Lebbe* dalam acara pernikahan memiliki dampak yang mendalam terhadap generasi muda, terutama dalam upaya mempertahankan identitas budaya Bugis di Lapadde. Tradisi ini, yang mengandung nilai-nilai luhur, memperkenalkan generasi muda pada konsep kehidupan yang berlandaskan pada

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

norma dan kearifan lokal. Dengan terlibat langsung dalam prosesi pernikahan yang memuat simbolisme budaya Bugis, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan menghargai tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka. Pemahaman terhadap makna ritual-ritual dalam *Manre Lebbe* memperkuat rasa bangga terhadap budaya Bugis dan memperkokoh ikatan generasi muda dengan warisan leluhur mereka.

Selain itu, revitalisasi tradisi *Manre Lebbe* memberikan kesempatan kepada generasi muda di Lapadde untuk turut serta dalam pelaksanaan pernikahan yang sarat makna. Hal ini memungkinkan mereka untuk merasakan dan menghidupkan kembali kebudayaan mereka dalam bentuk yang relevan dengan kehidupan modern, tanpa menghilangkan esensinya. Terlibat dalam prosesi pernikahan *Manre Lebbe* juga membantu mereka memahami betapa pentingnya peran budaya dalam membentuk identitas diri dan menguatkan jati diri sebagai bagian dari komunitas Bugis. Dengan demikian, generasi muda dapat merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka, yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi tersebut.

Revitalisasi tradisi ini juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas Bugis. Ketika generasi muda dilibatkan dalam acara pernikahan *Manre Lebbe*, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai budaya, tetapi juga berinteraksi langsung dengan sesama anggota komunitas. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat dan meningkatkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan tradisi tersebut. Dengan cara ini, revitalisasi tradisi *Manre Lebbe* dalam pernikahan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian identitas budaya Bugis, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kohesif dan saling mendukung dalam menjaga warisan budaya mereka.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Sejarah *Manre Lebbe* Berkembang dalam Masyarakat

Manre Lebbe, atau yang juga dikenal sebagai khatam Al-Qur'an dalam rangkaian acara pernikahan, merupakan salah satu tradOisi yang berkembang dan masih dijaga oleh masyarakat Bugis, khususnya di wilayah Lapadde. Tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Di satu sisi, tradisi ini menunjukkan kedekatan masyarakat dengan ajaran agama Islam, karena menjadi simbol kesiapan spiritual dari calon pengantin sebelum memulai kehidupan berumah tangga. Di sisi lain, *Manre Lebbe* juga mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Bugis, karena mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, rasa hormat kepada orang tua dan leluhur, serta semangat gotong royong dalam persiapan acara. Kehadiran tradisi ini di tengah masyarakat bukan hanya sebagai bagian dari adat yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga sebagai wujud identitas budaya yang tetap dipertahankan hingga sekarang. Dengan menggabungkan unsur agama dan budaya, *Manre Lebbe* menjadi tradisi yang penuh makna, baik dari segi keimanan maupun dari sisi hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Manre Lebbe dalam bahasa Bugis berarti "menyelesaikan" atau "menghatamkan" Al-Qur'an, yang biasanya dilakukan oleh mempelai perempuan dan laki laki dalam rangkaian acara pernikahan. Tradisi ini berasal dari ajaran Islam yang sangat dihargai oleh masyarakat Bugis. Tujuan khatam Al-Qur'an dalam pernikahan adalah untuk menghormati kitab suci, menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama, serta memohon berkah Allah swt untuk kehidupan pernikahan yang akan dijalani oleh pasangan yang menikah.

Masyarakat Lapadde, yang merupakan bagian dari wilayah yang dipengaruhi kuat oleh budaya Bugis, memandang tradisi *Manre Lebbe* sebagai suatu kegiatan yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penting dalam proses pernikahan. Tidak hanya sebagai sebuah acara keagamaan, tetapi juga sebagai ritual yang menyatukan keluarga besar dan masyarakat dalam sebuah perayaan. Melalui tradisi ini, ada rasa kebersamaan dan penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun.

Di tengah kehidupan masyarakat Lapadde, pernikahan bukan hanya dipahami sebagai penyatuan dua orang saja, melainkan juga sebagai momen penting yang mempererat hubungan antara dua keluarga besar, bahkan komunitas sekitar. Dalam konteks ini, tradisi *Manre Lebbe* memiliki makna yang dalam, karena tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian acara pernikahan, tetapi juga sebagai lambang kesucian dan awal yang baik bagi pasangan pengantin. Prosesi ini mengandung harapan agar rumah tangga yang akan dibangun selalu dipenuhi dengan keberkahan, kebahagiaan, dan dilindungi dari segala hal buruk. Melalui pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama, masyarakat tidak hanya mendoakan kedua mempelai, tapi juga menunjukkan bahwa pernikahan merupakan urusan bersama yang melibatkan dukungan moral dan spiritual dari keluarga serta lingkungan. Oleh karena itu, *Manre Lebbe* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari nilai-nilai kebersamaan, saling mendoakan, dan memperkuat hubungan sosial yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Lapadde.

Setelah melakukan wawancara terhadap informan di masyarakat Lapadde ada beberapa pendapat, seperti yang dikatakan oleh bapak Drs. Abd. Hakim mengatakan bahwa :

> *"Manre Lebbe na temme' akorang nasaba' ada' ri masyarakat Bugis, terutamae ri daerah Lapadde. Ade' iye biasa e masselengngi pappasang pengantinna sappo kawingeng makkita. ri ada' ogie', Manre Lebbe maknanna 'makkatessa' atau 'menghatamangngi'akorang. Mempelai pengantin mabbaca akorang lettu' pura, mulai ri surah Al-Fatihah lettu' ri surah terakkir."*

Artinya :

> "*Manre Lebbe* atau khatam Al-Qur'an sudah ada sejak lama di masyarakat Bugis, terutama di daerah Lapadde. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> mempelai pengantin sebelum pernikahan dimulai. Dalam bahasa Bugis, *Manre Lebbe* berarti 'menyelesaikan' atau 'menghatamkan' Al-Qur'an. Mempelai pengantin akan membaca Al-Qur'an sampai selesai, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surat terakhir."[49]

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manre Lebbe* atau khatam Al-Qur'an merupakan bagian penting dari warisan budaya yang dijaga oleh masyarakat Bugis, khususnya di daerah Lapadde. Tradisi ini sudah lama menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari rangkaian acara pernikahan. Calon pengantin biasanya menjalankan tradisi ini sebagai bentuk penyempurnaan diri secara spiritual sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Dalam pelaksanaannya, calon pengantin membaca Al-Qur'an dari awal hingga selesai, yang menjadi simbol kesiapan mereka, tidak hanya secara lahir, tetapi juga secara batin. Prosesi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat, dan menjadi tanda bahwa pasangan tersebut memulai pernikahan dengan dasar iman dan moral yang baik. Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat masih memegang teguh ajaran agama dan menjadikannya bagian penting dalam momen-momen besar kehidupan. Oleh karena itu, *Manre Lebbe* bukan hanya ritual biasa, tetapi juga cerminan dari harapan dan keyakinan bahwa rumah tangga yang dimulai dengan kebaikan akan berjalan dengan lebih berkah dan harmonis.

Makna yang terkandung dalam tradisi Manre Lebbe tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga merepresentasikan harapan agar rumah tangga yang dibentuk kelak diberkahi dan dijauhkan dari hal-hal negatif. Pelaksanaan tradisi ini menjadi simbol kesucian, komitmen, dan tanggung jawab seorang muslim dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, meskipun zaman terus berkembang, penting bagi masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

---

[49]Drs. Abd. Hakim, Imam Masjid, Lapadde, Wawancara Tanggal 24 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selanjutnya yang dikatakan oleh ibu Hartati mengatakan bahwa :

> "Tradisi *Manre Lebbe* ini sebenarnya sudah ada sejak saya kecil. Jadi, ini bukan hal baru. Ini tradisi turun-temurun. Dulu, sebelum anak-anak dinikahkan, orang tua merasa wajib memastikan anaknya sudah khatam Al-Qur'an. Kalau belum khatam, biasanya *Manre Lebbe* dilakukan dalam pernikahannya. Karena itu, khatam Al-Qur'an dijadikan bagian penting dari prosesi menuju pernikahan".[50]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu Hartati, kesimpulannya adalah tradisi *Manre Lebbe* adalah kebiasaan turun-temurun yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Lapadde. Tradisi ini punya nilai agama yang kuat karena menggabungkan acara khatam Al-Qur'an dengan momen pernikahan. Bagi masyarakat setempat, anak yang mau menikah sebaiknya sudah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dulu sebagai tanda bahwa dia sudah siap secara rohani dan paham dasar-dasar agama. Tradisi ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Biasanya acara ini diisi dengan khataman, doa bersama, dan makan-makan sebagai wujud syukur. Walaupun sekarang sudah mulai ada perubahan, misalnya acaranya jadi lebih sederhana atau hanya di lingkungan keluarga, nilai dan maknanya masih tetap dijaga. Tradisi *Manre Lebbe* masih dianggap penting dan jadi bagian dari identitas masyarakat Lapadde, terutama bagi mereka yang masih menjaga adat dan ajaran agama.

Selanjutnya bapak Thahir juga mengatakan bahwa :

> *"Seddinna yolo, ri daerah Lapadde iye', ko engka tau' ana'na maelo' kawing, biasana tomatoanna napastikang i puraniga temme' akorang. Ko de'pa temme, nasaba mupa ri usahakengngi temme' akorang, kadang i pasigabung ri acara kawing e, na iyanaritu iyaseng Manre Lebbe. Jadi, sitinajae iye ade'e mettani, engkani ade' tomatoatta yoloe."*

Artinya :

> "Sejak dulu, di daerah lapadde ini, kalau ada anak yang mau menikah, biasanya orang tuanya akan pastikan dulu dia sudah khatam Al-Qur'an. Kalau belum khatam, maka akan diusahakan supaya khatam dulu, kadang malah digabung dalam acara pernikahan, dan itulah yang disebut Manre Lebbe. Jadi sebenarnya ini tradisi lama, sudah ada dari zaman orang tua saya dulu."[51]

---

[50]Hartati, S.Pd.I, Guru, Lapadde, Wawancara Tanggal 10 Februari 2025

[51]Muh. Thahir. B, Masyarakat, Lapadde, Wawancara Tanggal 2 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara, bisa disimpulkan bahwa tradisi *Manre Lebbe* sudah ada sejak dulu dan menjadi bagian penting dalam adat pernikahan masyarakat Lapadde. Tradisi ini dilakukan agar calon pengantin sudah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sebelum menikah. Jika belum khatam, orang tua biasanya akan mendorong anaknya untuk segera menyelesaikannya, bahkan terkadang acara khatam ini digabungkan langsung dengan rangkaian pernikahan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Lapadde sangat menjaga nilai-nilai agama, khususnya dalam mempersiapkan anak untuk kehidupan berumah tangga. Tradisi *Manre Lebbe* bukan sekadar acara biasa, tapi punya arti penting bagi keluarga dan lingkungan. Selain sebagai bentuk rasa syukur, acara ini juga menjadi simbol bahwa calon pengantin sudah siap secara rohani untuk menjalani kehidupan baru. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dijaga sampai sekarang, menandakan bahwa agama dan adat masih menjadi bagian kuat dalam kehidupan masyarakat Lapadde.

2. Sebab dan Alasan Tidak Dilakukannya Manre Lebbe dalam Pernikahan di Masyarakat Lapadde

Kesibukan Keluarga dan Waktu yang Terbatas, salah satu alasan mengapa tradisi *Manre Lebbe* biasanya tidak dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Lapadde adalah karena banyak keluarga yang sekarang sibuk dengan aktivitas sehari-hari. Baik orang tua maupun anak-anak biasanya bekerja, sekolah, atau punya tanggung jawab lain yang menyita waktu. Tradisi *Manre Lebbe* memerlukan persiapan khusus dan tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Harus ada waktu untuk mengurus perlengkapan, mengundang tokoh adat dan tokoh agama, dan mempersiapkan makanan serta tempat pelaksanaan. Karena tuntutan hidup modern membuat waktu menjadi terbatas, banyak keluarga memilih untuk tidak melaksanakan *Manre Lebbe* agar proses pernikahan lebih ringkas dan tidak terlalu merepotkan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Biaya Tambahan yang Dianggap Membebani, melaksanakan *Manre Lebbe* atau khatam Al-Qur'an juga memerlukan biaya tambahan. Misalnya, untuk konsumsi para tamu, honor bagi yang membaca Al-Qur'an, serta perlengkapan acara. Bagi sebagian keluarga, biaya tersebut dianggap sebagai pengeluaran yang bisa dikurangi karena mereka sudah mengeluarkan dana cukup besar untuk keperluan pernikahan lainnya. Oleh sebab itu, acara seperti ini dianggap tidak terlalu mendesak dan bisa dihilangkan untuk menghemat pengeluaran keluarga.

Perubahan Persepsi terhadap Nilai dan Makna Tradisi, *Manre Lebbe* atau khatam Al-Qur'an dalam pernikahan dianggap penting karena diyakini membawa keberkahan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam rumah tangga yang baru dibentuk. Namun seiring berjalannya waktu, makna tersebut mulai dianggap tidak lagi wajib oleh sebagian masyarakat. Mereka lebih menekankan legalitas pernikahan secara hukum dan agama, sehingga tradisi ini dianggap sebagai tambahan yang tidak harus ada. Akibatnya, pelaksanaan tradisi ini semakin jarang dilakukan karena dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap keabsahan atau kelancaran pernikahan.

Setelah melakukan wawancara bersama bapak Cahyadi mengatakan bahwa ;

> "Sebab tidak dilakukannya *Manre Lebbe* di masyarakat lapadde biasanya seperti berubahnya makna tradisi dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, *Manre Lebbe* memiliki arti penting sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sebagai doa agar rumah tangga yang dibangun bisa langgeng dan diberi keberkahan. Namun sekarang, pandangan masyarakat terhadap tradisi ini mulai berubah. Banyak yang menganggap bahwa *Manre Lebbe* tidak lagi relevan atau tidak punya pengaruh besar terhadap kehidupan rumah tangga. Masyarakat lebih memilih untuk memprioritaskan aspek legal seperti surat nikah, atau aspek agama seperti akad, dibandingkan menjalankan tradisi adat. Pergeseran nilai ini membuat banyak orang menganggap *Manre Lebbe* sebagai hal yang bisa dilewatkan, bukan sebagai keharusan dalam pernikahan."[52]

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa cara pandang masyarakat Lapadde terhadap tradisi *Manre Lebbe* mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dahulu, tradisi ini dipandang sebagai bagian yang sangat penting

[52]Cahyadi, Masyarakat, Lapadde, Wawancara Tanggal 4 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam pernikahan, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai doa dan harapan agar rumah tangga yang akan dibangun mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan kelanggengan. Masyarakat memaknainya secara spiritual dan kultural, sebagai bentuk kedekatan dengan nilai-nilai agama serta adat yang sudah dijalankan secara turun-temurun. Namun, dalam kehidupan masyarakat masa kini, makna mendalam dari tradisi ini mulai berkurang. Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa *Manre Lebbe* sudah tidak lagi memberikan pengaruh langsung terhadap perjalanan rumah tangga, sehingga mereka memilih untuk tidak menyertakan prosesi ini dalam rangkaian pernikahan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya juga bisa berubah sesuai dengan pola pikir dan kebutuhan masyarakat saat ini. Meskipun begitu, masih ada sebagian warga yang tetap berusaha menjaga dan melestarikan tradisi ini karena meyakini bahwa adat adalah bagian dari jati diri dan warisan leluhur yang tidak boleh dilupakan begitu saja.

Saat ini masyarakat cenderung lebih mengutamakan aspek legal dan agama yang bersifat formal, seperti kepemilikan surat nikah dan pelaksanaan akad. Tradisi seperti *Manre Lebbe* mulai dinilai sebagai unsur tambahan yang bisa ditinggalkan tanpa mengurangi keabsahan pernikahan itu sendiri. Akibatnya, prosesi adat ini semakin jarang dilakukan dan mulai tergeser oleh tuntutan praktis dan modernitas. Pergeseran nilai ini mencerminkan bahwa tradisi-tradisi lokal hanya akan terus hidup jika masyarakat masih menganggapnya penting dan relevan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pelestarian budaya seperti *Manre Lebbe* membutuhkan pemahaman yang berkelanjutan agar tidak hilang ditelan zaman.

Selanjutnya ibu Rahmia selaku masyarakat di wilayah lapadde mengatakan bahwa :

> *"Narekko iya', temme' korang engkani wettutta mabiccu, biasanna anana okkoe pura temme korang wettu SD atau maccio mangaji ri TPA e. jaji wettunna malopponi meloni botting, idi' de'na parellu mappatettui temme korang e. Nasaba purani, na pentingngi nia' makanja e ri kawingnge sesuai syariat agama sellengnge"*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Artinya:

> "Menurut saya, khatam Al-Qur'an itu sudah kami lakukan sejak kecil. Biasanya anak-anak di sini sudah khatam waktu masih SD atau saat masih ikut mengaji di TPA. Jadi pas sudah besar dan mau menikah, kami tidak merasa perlu melakukan khatam Al-Qur'an lagi. Karena memang sudah pernah, bukan karena tidak mau. Kami anggap itu sudah cukup, yang penting niat baik dan pernikahan dilakukan sesuai syariat agama."[53]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dimengerti bahwa tradisi khatam Al-Qur'an dalam *Manre Lebbe* mulai dianggap kurang relevan oleh sebagian masyarakat, terutama oleh generasi muda. Hal ini terjadi karena banyak anak-anak di Lapadde yang sudah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sejak masih kecil, biasanya saat masih di sekolah dasar atau saat mengikuti pelajaran mengaji di TPA. Karena mereka merasa sudah pernah khatam sejak dini, maka ketika memasuki usia dewasa dan hendak menikah, mereka menganggap tidak perlu lagi mengulang prosesi tersebut. Pandangan ini bukan berarti mereka tidak menghargai atau menolak tradisi *Manre Lebbe*, tetapi lebih kepada pemahaman bahwa kewajiban membaca Al-Qur'an hingga selesai telah mereka jalankan sebelumnya. Oleh sebab itu, mereka merasa sudah cukup secara spiritual dan tidak melihat perlunya mengulang proses yang sama hanya karena tuntutan adat. Namun begitu, penting untuk diingat bahwa meskipun sudah dilakukan sejak kecil, nilai simbolik dari khatam Al-Qur'an dalam tradisi pernikahan tetap memiliki makna tersendiri, yang bisa menjadi bentuk penyempurnaan dan doa agar rumah tangga yang dibangun kelak dipenuhi dengan keberkahan dan tuntunan dari Allah swt.

Generasi muda saat ini cenderung memiliki pandangan yang lebih praktis dalam menjalani berbagai hal, termasuk dalam pelaksanaan tradisi pernikahan. Banyak dari mereka lebih fokus pada niat yang tulus dan pelaksanaan yang sesuai dengan syariat Islam, dibandingkan dengan menjalankan rangkaian prosesi budaya yang dianggap rumit atau memakan waktu. Dalam konteks *Manre Lebbe* atau tradisi khatam

[53]Rahmia, IRT, Lapadde, Wawancara Tanggal 28 Februari 2025

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Al-Qur'an sebelum menikah, sebagian generasi muda merasa bahwa selama tujuan pernikahan itu baik dan dilakukan sesuai dengan ajaran agama, maka tidak wajib lagi mengulang khatam Al-Qur'an dalam prosesi pernikahan. Mereka menilai bahwa nilai spiritual tetap bisa tercapai tanpa harus melalui serangkaian ritual tradisional. Pemahaman ini mencerminkan tingkat pengetahuan agama yang cukup baik, tetapi di sisi lain, juga menimbulkan tantangan bagi pelestarian budaya. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai agama dan nilai budaya. Tradisi yang membawa dampak positif, seperti mempererat hubungan keluarga dan masyarakat, sebaiknya tetap dilestarikan dengan cara-cara yang lebih relevan dengan kondisi saat ini. Dengan begitu, kita tidak hanya menjaga ajaran agama, tetapi juga merawat warisan budaya agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Selanjutnya juga ibu Ekawati selaku masyarakat di lapadde mengatakan bahwa :

> *"Narekko iya', salah siddinna magi ada' Manre Lebbe na temme korang majarang tau'e mappigau ri laleng acara kawingnge mokkokkoe nasaba maega tau' lebbi mappile acara magampang na de'na masussa. Iye' ade' e mappake wettu' na pattettongeng, muppai massappa tau' maccae mabbaca korang lettu temme', nasaba' maega namarasa masussa na iyanaritu de'na napigaui. Salainna iye', ana' mudae mokkokkoe makurang pahang makna ada'e. makessingngi lalengnge kawing modern e mappada pesta e okko hotele e, lengkap sibawa dekorasi mewah na hiburangnge, iyanaritu ada'e mappada Manre Lebbe mammulei nasalai na nallupai."*

Artinya:

> "Menurut saya, salah satu alasan kenapa tradisi *Manre Lebbe* atau khatam Al-Qur'an sudah jarang dilakukan dalam pernikahan sekarang ini adalah karena banyak orang lebih memilih acara yang simpel dan tidak ribet. Tradisi ini dianggap membutuhkan waktu dan persiapan khusus, termasuk harus mencari orang yang bisa membaca Al-Qur'an sampai khatam, sehingga banyak yang merasa repot dan akhirnya tidak melaksanakannya. Selain itu, generasi muda sekarang juga kurang memahami makna dan nilai dari tradisi tersebut. Mereka lebih akrab dengan konsep pernikahan modern seperti pesta di hotel, lengkap dengan dekorasi mewah dan hiburan, sehingga tradisi seperti *Manre Lebbe* mulai ditinggalkan dan dilupakan."[54]

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manre Lebbe* atau khatam Al-Qur'an dalam pernikahan semakin jarang dilaksanakan karena adanya

[54]Ekawati, IRT, Lapadde, Wawancara Tanggal 3 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perubahan dalam preferensi dan pola pikir masyarakat yang cenderung memilih acara pernikahan yang lebih sederhana dan praktis. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pasangan yang lebih memilih untuk menyelenggarakan pernikahan dengan konsep yang lebih modern dan tidak ribet, seperti pesta di hotel dengan dekorasi mewah dan hiburan. Tradisi *Manre Lebbe*, yang memerlukan waktu dan persiapan khusus, dianggap menyulitkan karena memerlukan pencarian orang yang mampu membaca Al-Qur'an hingga khatam. Proses ini dianggap memakan waktu, tenaga, serta biaya yang lebih besar dibandingkan dengan acara pernikahan yang lebih praktis. Selain itu, tidak sedikit orang yang merasa repot dan akhirnya memilih untuk tidak melaksanakan tradisi ini dalam upacara pernikahan mereka. Oleh karena itu, tradisi tersebut mulai tergeser oleh konsep-konsep pernikahan yang dianggap lebih mudah dan tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.

Generasi muda yang kini lebih akrab dengan konsep pernikahan modern, seperti pesta yang digelar di hotel-hotel besar dengan dekorasi mewah dan hiburan, cenderung mengabaikan pentingnya pelestarian tradisi budaya dalam acara pernikahan. Mereka lebih memprioritaskan kemewahan dan kemodernan acara pernikahan tanpa menyadari nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi *Manre Lebbe*, yang bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap agama, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat. Minimnya pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi ini membuatnya mulai ditinggalkan dan bahkan dilupakan oleh banyak kalangan, terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya-upaya pendidikan dan sosialisasi yang lebih intensif mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi budaya seperti Manre Lebbe, agar tradisi tersebut tidak hilang dan tetap dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Peran Generasi Muda dalam Menjaga Nilai-nilai Yang Ada dalam Tradisi Manre Lebbe

Menjalankan dan mewarisi tradisi adalah tanggung jawab penting yang dimiliki oleh generasi muda, terutama dalam menjaga kelestarian tradisi budaya dan keagamaan seperti *Manre Lebbe* dalam acara pernikahan. Tradisi-tradisi ini bukan hanya sekadar seremonial, tetapi memiliki makna yang dalam sebagai bentuk syukur, doa, serta pengharapan akan kehidupan yang lebih baik, terutama bagi pasangan pengantin yang memulai rumah tangga. Generasi muda tidak cukup hanya mengetahui atau mendengar cerita tentang tradisi tersebut, tetapi mereka perlu ikut terlibat secara aktif. Misalnya, mereka bisa ikut dalam persiapan acara, membantu pelaksanaan, atau bahkan menjadi bagian dari tradisi seperti membaca Al-Qur'an saat khatam. Melalui keterlibatan ini, mereka tidak hanya belajar memahami arti dari tradisi tersebut, tetapi juga ikut merawat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Jika generasi muda mau ikut menjalankan atau bahkan mempraktekkan kegiatan seperti ini, maka tradisi tersebut akan tetap hidup di tengah masyarakat. Tanpa peran aktif mereka, tradisi yang sangat bermakna seperti Manre Lebbe bisa saja terlupakan seiring waktu. Oleh karena itu, penting bagi anak muda untuk merasa bangga terhadap budaya sendiri dan ikut menjaga warisan tersebut agar tetap dikenal dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya.

Menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman adalah langkah penting agar tradisi tetap bisa diterima dan dijalankan oleh generasi muda. Dalam hal ini, peran anak muda sangat dibutuhkan, karena mereka lebih mengenal gaya hidup dan kebutuhan masyarakat saat ini. Salah satu bentuk penyesuaian yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan tradisi seperti *Manre Lebbe* atau khatam Al-Qur'an dalam acara pernikahan dengan cara yang lebih sederhana dan praktis, tanpa menghilangkan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

makna utamanya. Misalnya, prosesinya bisa dibuat lebih ringkas namun tetap mengandung unsur doa dan kebersamaan. Selain itu, generasi muda juga bisa memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelaksanaan tradisi, seperti melakukan siaran langsung (*live streaming*) di media sosial, membuat video dokumentasi, atau membagikan foto-foto kegiatan untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga tradisi. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya terus hidup, tetapi juga menjadi lebih menarik dan relevan di mata anak muda. Penyesuaian seperti ini menunjukkan bahwa tradisi bisa berjalan berdampingan dengan kemajuan teknologi, asalkan nilai-nilai utamanya tetap dijaga. Jika dilakukan dengan bijak, langkah ini bisa membuat tradisi semakin dikenal dan dicintai oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang menjadi pewarisnya.

Mengajak orang lain untuk mengenal dan menghargai tradisi adalah salah satu bentuk kontribusi penting yang bisa dilakukan oleh generasi muda. Tidak hanya cukup dengan ikut serta dalam pelaksanaannya, mereka juga memiliki peran besar dalam menyebarkan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan media sosial untuk membagikan cerita, foto, atau video tentang kegiatan tradisi seperti *Manre Lebbe* atau khatam Al-Qur'an. Melalui media sosial, informasi bisa tersebar lebih luas dan menjangkau banyak orang, termasuk mereka yang belum pernah melihat atau mendengar tentang tradisi tersebut. Selain itu, anak muda juga bisa berperan aktif dalam kegiatan budaya di sekolah, kampus, atau komunitas dengan mengangkat tema tentang tradisi lokal dalam diskusi, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara-cara ini, tradisi yang ada di Lapadde akan semakin dikenal dan dihargai, tidak hanya oleh masyarakat setempat tetapi juga oleh orang luar. Ini juga membantu memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri. Saat semakin banyak orang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tahu dan peduli, maka kemungkinan besar tradisi ini akan terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Setelah melakukan wawancara di beberapa informan dimasyarakat lapadde bapak Mursyiduddin mengatakan bahwa :

> "Saya melihat peran anak-anak muda itu sangat penting untuk menjaga tradisi *Manre Lebbe*. Karena mereka yang akan meneruskan kebiasaan ini ke depan. Kalau mereka tidak mau peduli atau merasa tidak penting, bisa saja tradisi ini perlahan-lahan hilang. Padahal, *Manre Lebbe* itu penuh dengan nilai keagamaan dan doa-doa baik untuk pengantin. Anak muda perlu diberi pemahaman supaya mereka tahu bahwa ini bukan cuma adat, tapi juga ibadah."[55]

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran generasi muda dalam menjaga dan melanjutkan tradisi *Manre Lebbe* sangatlah penting. Anak-anak muda merupakan generasi penerus yang nantinya akan menentukan apakah tradisi ini bisa terus dijalankan atau justru akan perlahan menghilang. Jika sejak sekarang mereka tidak diajak terlibat, tidak diberi pemahaman tentang arti pentingnya tradisi ini, atau bahkan tidak diperkenalkan sama sekali, maka besar kemungkinan tradisi ini akan semakin dilupakan. Padahal, *Manre Lebbe* bukan hanya sebuah kebiasaan lama atau acara adat semata. Tradisi ini juga mengandung nilai keagamaan yang kuat, karena di dalamnya terdapat doa-doa, permohonan restu, dan niat baik yang ditujukan untuk calon pengantin agar rumah tangga yang dibangun menjadi berkah dan harmonis. Nilai-nilai positif seperti ini sangat layak untuk dijaga dan diteruskan. Maka dari itu, penting bagi masyarakat, khususnya orang tua dan tokoh adat, untuk melibatkan generasi muda secara aktif dalam pelaksanaan tradisi ini dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, agar mereka merasa memiliki dan mau melanjutkannya dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Banyak anak muda sekarang mungkin belum terlalu paham makna dari tradisi ini karena lebih akrab dengan hal-hal modern. Mereka lebih dekat dengan teknologi

[55]Mursyiduddin, Guru, Lapadde, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan budaya luar, sementara budaya sendiri malah dilupakan. Di sinilah pentingnya peran keluarga, guru, dan masyarakat untuk terus mengingatkan dan memberi pemahaman bahwa *Manre Lebbe* bukan sekadar acara adat, tapi juga bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Kalau anak muda paham soal ini, mereka pasti akan lebih tertarik untuk terlibat dan bahkan bisa membawa tradisi ini dengan cara yang lebih kreatif, tanpa menghilangkan nilai aslinya.

Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan tradisi seperti *Manre Lebbe* sebaiknya dimulai sejak usia dini, melalui pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan. Generasi muda perlu diberikan kesempatan untuk mengenal, memahami, dan terlibat langsung dalam tradisi ini agar tumbuh rasa memiliki di dalam diri mereka. Tidak cukup hanya mengajak mereka hadir saat acara berlangsung, tetapi juga penting untuk menjelaskan makna serta nilai-nilai yang terkandung di balik setiap tahap dalam prosesi *Manre Lebbe*. Dengan begitu, mereka tidak hanya ikut meramaikan, tetapi benar-benar mengerti pentingnya menjaga warisan budaya ini. Jika anak-anak muda merasa bahwa tradisi ini juga bagian dari jati diri mereka, maka mereka akan lebih terdorong untuk melanjutkannya di masa depan. Pelestarian budaya bukan berarti menolak perkembangan zaman atau menutup diri dari hal-hal baru, melainkan mencari keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang penuh makna dengan kemajuan yang ada saat ini. Dengan cara itu, tradisi seperti *Manre Lebbe* tetap bisa hidup dan relevan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan esensi aslinya.

Selanjutnya juga saudari Lola sebagai mahasiswi berpendapat bahwa :

> "Sebagai generasi muda, kami sebenarnya punya kesempatan besar untuk ikut melestarikan *Manre Lebbe*. Tapi memang, masih banyak yang belum paham makna sebenarnya. Kalau sudah tahu, pasti banyak yang mau ikut. Kita bisa mulai dari hal-hal kecil, seperti ikut belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, atau bantu saat keluarga bikin acara *Manre Lebbe*. Yang penting ada niat untuk menjaga budaya baik ini."[56]

[56]Lola Oktavia Ramadani, Mahasiswi, Wawancara Tanggal 4 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagai generasi muda, kita sebenarnya memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Manre Lebbe* agar tidak hilang ditelan waktu. Tradisi ini merupakan bagian penting dari budaya dan kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks pernikahan. Namun, kenyataannya masih banyak anak muda yang belum benar-benar memahami apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi ini. Sebagian dari kita mungkin menganggapnya hanya sebagai ritual adat biasa, tanpa mengetahui bahwa di baliknya tersimpan pesan-pesan penting tentang kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, dan nilai-nilai spiritual. Jika generasi muda diberi pemahaman yang baik tentang hal ini, sangat mungkin akan muncul rasa ketertarikan dan keinginan untuk terlibat dalam pelestarian tradisi tersebut. Sebab, tradisi *Manre Lebbe* tidak hanya mempererat hubungan antar keluarga, tetapi juga memperkuat sisi keagamaan dalam memulai kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mulai peduli dan ikut serta dalam menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan bermakna di tengah perkembangan zaman.

Melestarikan tradisi *Manre Lebbe* tidak harus dilakukan dengan cara yang besar atau rumit. Kita bisa memulainya dari hal-hal kecil yang mudah dilakukan sehari-hari. Misalnya, dengan lebih rajin belajar mengaji untuk memperdalam pengetahuan agama atau membantu keluarga ketika ada acara *Manre Lebbe* yang dilaksanakan. Dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan kecil ini, kita tidak hanya memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai agama dan budaya, tetapi juga belajar untuk menghargai pentingnya tradisi dalam kehidupan kita. Ketika kita mulai terbiasa berpartisipasi dalam acara seperti ini, kita akan lebih mudah mengerti proses yang terjadi dan menyadari betapa berharganya tradisi ini bagi masyarakat. Dengan cara ini, secara perlahan kita turut

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjaga dan melestarikan *Manre Lebbe* agar tetap hidup di tengah masyarakat, tanpa harus merasa terbebani atau kesulitan untuk memulainya.

Hal yang paling penting sebenarnya adalah niat dan kesadaran dari diri kita sendiri. Sebagai generasi muda, jika kita memiliki kemauan dan tekad untuk menjaga serta melestarikan budaya *Manre Lebbe*, tradisi ini pasti akan terus hidup dan bertahan di masa depan. Niat yang tulus untuk melestarikan tradisi ini akan memotivasi kita untuk terlibat langsung dalam pelaksanaannya, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Selain itu, dengan melestarikan tradisi seperti *Manre Lebbe*, kita juga ikut memperkuat nilai-nilai positif yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti gotong royong, rasa saling peduli, dan kebersamaan. Hal-hal seperti ini bisa semakin tumbuh di masyarakat ketika kita secara aktif berpartisipasi dalam menjaga dan menjalankan tradisi ini. Dengan demikian, *Manre Lebbe* tidak hanya menjadi bagian dari budaya yang dilestarikan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat, serta menjaga semangat kebersamaan dan persatuan di tengah perubahan zaman.

Selanjutnya bapak Thahir selaku masyarakat lapadde mengatakan bahwa :

> "Kalau kita mau tradisi seperti *Manre Lebbe* tetap hidup, maka generasi mudalah yang harus dijaga pemahamannya. Kadang mereka terlalu sibuk dengan teknologi dan hal-hal modern, sampai lupa budaya sendiri. Kita sebagai orang tua harus terus mengingatkan mereka bahwa ini bukan sekadar acara, tapi ada nilai agama dan doa-doa baik di dalamnya. Kalau bukan mereka yang teruskan, lama-lama bisa hilang."[57]

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalau kita benar-benar ingin tradisi seperti *Manre Lebbe* tetap ada dan tidak hilang ditelan zaman, maka generasi mudalah yang perlu dikasih pemahaman sejak awal. Anak-anak muda sekarang memang banyak yang sibuk sama dunia digital, mulai dari media sosial, game, sampai tren-tren modern lainnya. Karena terlalu fokus ke sana, kadang mereka

[57]Muh. Thahir. B, Masyarakat, Lapadde, Wawancara Tanggal 2 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

jadi lupa sama budaya sendiri yang sebenarnya punya makna dalam. Padahal, tradisi seperti ini bukan cuma sekadar acara makan-makan atau kumpul-kumpul, tapi punya nilai keagamaan, doa, dan rasa kebersamaan yang tinggi. Jadi, penting banget buat kita semua, apalagi orang tua dan tokoh masyarakat, untuk terus mengingatkan dan ngajak mereka ikut terlibat.

Peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting buat menanamkan rasa cinta terhadap budaya ini. Kita bisa mulai dari hal kecil, misalnya ngajak anak ikut hadir saat acara *Manre Lebbe*, menjelaskan makna di balik setiap kegiatan, atau membiasakan mereka belajar membaca Al-Qur'an sejak dini. Dengan cara ini, mereka tidak cuma jadi penonton, tapi pelan-pelan ngerti dan merasa punya tanggung jawab buat nerusin tradisi. Kadang anak muda memang butuh pendekatan yang santai dan tidak menggurui, supaya mereka tidak merasa terpaksa tapi justru senang terlibat karena tahu ini bagian dari identitas mereka sendiri.

Menurut peneliti kalau generasi muda sudah punya kesadaran untuk melanjutkan tradisi ini, kita tidak perlu khawatir *Manre Lebbe* akan hilang. Tapi kalau dibiarkan tanpa dikenalkan, lama-lama mereka bisa makin jauh dan tidak lagi merasa punya hubungan dengan budaya sendiri. Sayang banget kan, kalau warisan yang sudah dijaga turun-temurun ini malah berhenti di generasi kita. Jadi, mulai dari sekarang, yuk bareng-bareng jaga dan rawat tradisi ini, bukan cuma karena adatnya, tapi juga karena nilai baik di dalamnya yang bisa jadi pegangan hidup di tengah zaman yang terus berubah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta ulasan pada bab-bab terdahulu, maka berikut disajikan kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari fokus penelitian

l. Peran Tradisi Ritual Manre Lebbe Acara Pernikahan Suku Bugis dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare. Tradisi *Manre Lebbe* merupakan ritual penting dalam adat pernikahan suku Bugis, khususnya di Lapadde, Kota Parepare, yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan penguatan hubungan antar keluarga besar mempelai. Prosesi ini sarat akan makna sosial dan budaya, terlihat dari penggunaan pakaian adat serta peralatan tradisional yang mengandung simbolisme moral dan kultural. Di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya global, *Manre Lebbe* tetap dilestarikan sebagai wujud keteguhan masyarakat dalam menjaga identitas budaya Bugis dan melestarikan nilai-nilai tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Dampak Revitalisasi Tradisi Manre Lebbe Terhadap Generasi Muda dalam Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Bugis di Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare. Revitalisasi tradisi *Manre Lebbe* dalam acara pernikahan punya dampak besar buat generasi muda, khususnya di Lapadde. Lewat tradisi ini, anak muda jadi lebih paham dan bangga dengan budaya Bugis mereka. Mereka bisa ikut langsung dalam prosesi pernikahan, belajar tentang nilai-nilai adat, dan merasakan sendiri pentingnya menjaga warisan leluhur. Selain menumbuhkan rasa cinta pada budaya, keterlibatan ini juga mempererat hubungan antar warga, karena mereka saling bekerja sama dalam acara adat. Intinya, menghidupkan kembali tradisi *Manre Lebbe*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bukan cuma soal menjaga budaya, tapi juga soal memperkuat jati diri dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan terhadap pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan generasi muda di Lapadde terus dilibatkan secara aktif dalam prosesi *Manre Lebbe* agar mereka memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi ini dapat terus dilestarikan dan tidak hilang ditelan perkembangan zaman.
2. Perlu diadakan kegiatan mengenai budaya secara rutin yang melibatkan generasi muda, guna memperkenalkan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap makna serta pelaksanaan tradisi *Manre Lebbe*, agar revitalisasi tradisi ini benar-benar berkelanjutan dan berdampak nyata dalam pelestarian identitas budaya Bugis.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan tradisi *Manre Lebbe* dapat terus berkembang dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan budaya masyarakat Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Anita, Tri. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwahan Anak Dalam Adat Jawa Di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro," 2023.

Arafat, M Yaser, Siti Mupida, Uin Sultan, Syarif Kasim Riau, Dwi Abu Taukhid, Madrasah Mu'allimat, and Muhammadiyah Yogyakarta. "AQLAM: Journal of Islam and Plurality Budaya Khataman Al-Qur'an Di Kalangan Muhammadiyah" 7, no. 2 (2022).

Aris. "Pemikiran Imam Syafi'i Tentang Kedudukan Maslahah Mursalah Sebagai Sumber Hukum." *Hukum Dektum1* Vol.11, no. 1 (2013).

Basri, Rusdaya. "Nikah Dalam Al-Qur'an" 14 (2016).

Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016).

BH Malini. "Definisi Khataman Al-Qur'an," 2011.

Feny Rita Fiantika et all. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2020.

Firdaussyah, Anandya Ghifari, and Santy Paulla Dewi. "Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang." *Jurnal Riptek* 15, no. 1 (2021).

Fitri Pagga. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Simponi Kecapi Dan Implementasinya Pada Siswa Sman 11 Sidrap Di Kabupaten Sidenreng Rappang Provensi Sulawesi Selatan," 2019.

Hakim, Lukmanul, and S Ud. "Pernikahan Terhadap Minat Baca Al- Qur ' an Pada Masyarakat Desa Pondok Gelugur , Lubuk Batu Jaya , Indragiri Hulu (Studi Living Qur ' an)," no. 021 (2023).

Hamid, Abdul. "Aplikasi Teori Mashlahah (Maslahat) Najm Al-Dîn Al-Thûfî Dalam Penyelesaian Sengketa Perjanjian Bisnis Di Bank Syariah," no. 105 (2015).

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017).

Hidayatullah, Syarif. "Maslahah Mursalah Menurut Al-Ghazali." *Al-Mizan* 4, no. 1

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(2018).

Jatmiko, Virgin Jati. “Hakikat Makna Mitsaqan Ghaliza Dalam Perkawinan,” 2018.

Kadir, N, and MUHA MAF’UL. “Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang ….” *Jurnal Tomalebbi*, no. 1 (2016).

Kementrian Agama. “Al-Quran Dan Terjemahanya,” 2019.

Listiani. “Pengaruh Reputasi Perusahaan, Online Customer Review, Dan Online Customer Rating Terhadap Tingkat Kepercayaan Konsumen.” *Metode Penelitian*, no. 1 (2023).

M. Arif Khoiruddin. “Khoirdudin_Agama Dan Perayaan” 26 (2015).

Marfiani, Nur. “Tradisi Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo “Ritual Manre Lebbe (Khatam Al-Qur’an) Dan Mappacci“.” *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 4 (2022).

Megiyono, Bagus. “Modal Sosial Dalam Revitalisasi Budaya Lokal (Studi Atas Kesenian Tari Rodat Di Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali),” 2023.

MISRAN. “Al-Mashlahah Mursalah (Suatu Metodologi Alternatif Dalam Menyelesaikan Persoalan Hukum Kontemporer),” 2020.

Muhammad Kamal Zubair. “‘Dkk, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah’ (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)” 8, no. 75 (2020).

Muksana Pasaribu. “Maslahat Dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam.” *Jurnal Justitia* I, no. 4 (2014).

Najib, M, and La Ady. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis Values Of Islamic Education In Implementation Of Bugis Indigenous Marriage.” *Istiqra* 6, no. 2 (2019).

Nawawi, Imam. “Hadist Arba’in Nawawiyah,” 2010.

Nurwina, S., Jumadi, and Ahmadin. “Tradisi Mappanre Temme’ Pada Pernikahan Masyarakat Suku Bugis.” *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah* 20, no. 2 (2022).

Octavia, R. “Revitalisasi Kawasan.” *Revitalisasi* 53, no. 9 (2018).

RI, Departemen Pendidikan Agama. “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” 2018.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Saleh, Muhammad, Andiny Utari, and Abdul Wahab. “Analisis Penggunaan Fintech Syariah Perspektif Mashlahah Mursalah.” *Al-Buhuts* 16 (2020).

Salma. “Maslahah Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013).

Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019).

Sembiring, Elsaninta. “Kedudukan Hukum Perkawinan Adat Di Dalam Sistem Hukum Perkawinan Nasional Menurut UU No. 1 Tahun 1974.” *JOLSIC: Journal Of Law, Society, and Islamic Civilization*, no. 1 (2014).

Sumarto. “Agama Dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik) Sumarto,” n.d.

Syafe’i, Zakariya. “Ijma Sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian Tentang Kehujjahan Ijma Dan Pengingkarannya).” *Al-Qalam* 67, no. 13 (n.d.).

Syafei, Abdullah, Nanat Fatah Natsir, and Mohamad Jaenudin. “Pengaruh Khatam Al-Qur’an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di Mts Nurul Ihsan Cibinong Bogor.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2, no. 2 (2020).

Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti. “Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android.” *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022).

Wicaksono, TE. “Kontribusi Retribusi Rumah Potong Hewan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Jombang.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020).

Zulfaindah Suyuti. “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khatam Al-Qur’an Di Lingkungan Kanni Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang,” 2019.

Zulfikar. “Perspektif Adat Mappanre Temme Di Suku Bugis” 26, no. 1 (2019).

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-262/In.39/FSIH.02/PP.00.9/01/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

20 Januari 2025

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURQAFIFAH
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 20 Pebruari 2004
NIM	: 2120203874230028
Fakultas / Program Studi	: Syariah dan Ilmu Hukum Islam / Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyyah)
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: JL.WIRABUANA NO.28, KEC. UJUNG, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (STUDI KASUS DI LAPADDE KOTA PAREPARE KEC. UJUNG)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Januari 2025 sampai dengan tanggal 04 Maret 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Rahmawati, S.Ag., M.Ag.
NIP 197609012006042001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SRN IP0000074

PEMERINTAH KOTA PAREPARE

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 75/IP/DPM-PTSP/1/2025

Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

KEPADA

M E N G I Z I N K A N

NAMA : **NURQAFIFAH**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **HUKUM KELUARGA ISLAM**

ALAMAT : **JL. WIRABUANA NO. 28 KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare, Kec. Ujung)**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE (KELURAHAN LAPADDE)**

LAMA PENELITIAN : **23 Januari 2025 s.d 04 Maret 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **24 Januari 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE

Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
  Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)

Balai Sertifikasi Elektronik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM** **Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NURQAFIFAH

NIM : 2120203874230028

PRODI : HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS : SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM

JUDUL : REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana tradisi *Manre Lebbe* ini membantu masyarakat untuk mempertahankan jati diri budaya mereka di era modern?
2. Mengapa penting dilakukan tradisi Manre Lebbe?
3. Apakah ritual *Manre Lebbe* memiliki pengaruh dalam pengamalan nilai-nilai budaya schari-hari?
4. Bagaimana *Manre Lebbe* mempengaruhi kehidupan sosial dan hubungan antar individu di masyarakat?
5. Bagaimana cara masyarakat mengatasi tantangan tersebut agar tradisi ini tetap hidup?

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6. Bisa ceritakan asal-usul dan makna dari tradisi *Manre Lebbe* ini?
7. Bagaimana sejarah *Manre Lebbe* berkembang dalam masyarakat?
8. Bagaimana strategi masyarakat untuk menjaga keberlangsungan tradisi *Manre Lebbe* ini agar tidak punah?
9. Mengapa waktu anda mengadakan pernikahan tidak menggunakan tradisi *Manre Lebbe*? Apa alasannya?
10. Menurut Anda, bagaimana peran generasi muda dalam menjaga nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Manre Lebbe* ini?

Parepare. 28 Oktober 2024

Menyetujui

Dr. Hj. Muliati, M.Ag.

NIP: 19601231 199103 2 004

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : HARTATI. S.Pd.I

Alamat : BTN. PARE PERMAI BLOK. C3. NO. 26

Pekerjaan : GURU

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah

NIM : 2120203874230028

Prodi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 10 Februari 2025

Informan

(HARTATI. S.Pd.I)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Mursyiduddin
Alamat : Jl. Ahmad Yani Lapadde
Pekerjaan : Guru

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah
NIM : 2120203874230028
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 20 Februari 2025

Informan

(Mursyiduddin)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Drs. ABD. HAKIM
Alamat : Jl. Mandalani NO 131 Lapadde.
Pekerjaan : Imam Masjid Jami AL. Abrar.

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah
NIM : 2120203874230028
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 24 Februari 2025

Informan

(Drs. ABD. HAKIM)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Muliani
Alamat : Jl. Padat Karya
Pekerjaan : Guru Mengaji

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah
NIM : 2120203874230028
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 1 Maret 2025

Informan

(.....)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Hj. AISYAH, S.Pd
Alamat : BTN SAD ASRI BLOK E 3 NOMOR 4
Pekerjaan : GURU

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah
NIM : 2120203874230028
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 21 MARET 2025

Informan

(Hj. AISYAH, S.Pd)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : MUH. THAHIR. B

Alamat : Jl. WISATA RAYA

Pekerjaan : WIRASWATA

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah

NIM : 2120203874230028

Prodi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 2 MARET 2025

Informan

(M. THAHIR. B)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : RAHMIA

Alamat : Jln. WIRABUANA

Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah

NIM : 2120203874230028

Prodi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 28 FEBRUARY 2025

Informan

(.....)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : EKAWATI

Alamat : JL. WISATA RAYA

Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah

NIM : 2120203874230028

Prodi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 3 MARET 2025

Informan

EKAWATI

(.....)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Lola oktavia Ramadani
Alamat : Jln. Jendral ahmad Yani
Pekerjaan : Mahasiswi

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah
NIM : 2120203874230028
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 09 Maret 2025

Informan

(Lola oktavia Ramadani)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : CAHYADI

Alamat : JL. JEND. A. YANI KM 5

Pekerjaan : WIRASWASTA

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurqafifah

NIM : 2120203874230028

Prodi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "REVITALISASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare Kec, Ujung)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan semestinya.

Lapadde, 1 Maret 2025

Informan

(CAHYADI)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Ibu Hartati, S.Pd, Guru, Bertempat tinggal di Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 10 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Bapak Mursyiduddin, Selaku Guru dan Masyarakat Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 20 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Ustadz Drs. ABD. Hakim, Selaku Tokoh Agama, Bertempat Tinggal di Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 24 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Ibu Rahmia, Selaku Masyarakat Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 28 Februari 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Ustadzah Muliani, Selaku Tokoh Agama, Bertempat tinggal di Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 1 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Ibu Hj. Aisyah, S.Pd, Selaku Guru dan Masyarakat Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 1 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Bapak Thahir, Selaku Masyarakat Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 2 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Ibu Ekawati, Selaku Masyarakat Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 3 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Saudari Lola, Selaku Mahasiswi dan Masyarakat Lapadde, Kecamtan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 4 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Dengan Bapak Adi, Selaku Masyaraakat Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Pada Tanggal 4 Maret 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN UJUNG
KELURAHAN LAPADDE
Jalan Jenderal A. Yani KM. 5 ☎ 0421- 3311687
Kode Pos 91112

SURAT KETERANGAN

Nomor : 148.3 /178 / Lapadde

Yang bertanda tangan di bawah ini, Lurah Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare menerangkan bahwa :

N a m a	: **NURQAFIFAH**
Tempat/Tgl Lahir	: PAREPARE,20 FEBRUARI 2004
Jenis Kelamin	: PEREMPUAN
A g a m a	: ISLAM
Satus	: BELUM KAWIN
Warga Negara	: INDONESIA
Pekerjaan	: PELAJAR/MAHASISWA
A l a m a t	: JL. WIRABUANA
RT/ RW	: 002 / 006
No. K T P	: 7372026002040008

Yang tersebut namanya di atas adalah benar Kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Program Studi S1 IAIN dengan NIM 2120203874230028 dan telah melaksanakan Penelitian dengan Judul "REVITALSASI MANRE LEBBE ACARA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA (Studi Kasus di Lapadde Kota Parepare)" sejak tanggal 23 Januari s/d 04 Maret 2025 di Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 Maret 2025
an. LURAH LAPADDE
SEKLUR

UMAR TANDILAWA, SE
NIP. 19710311 200701 1 024

CATATAN : *Surat Keterangan ini berlaku sampai dengan pengurusan administrasi selesai.*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS

Nurqafifah, Lahir di Kota Parepare, Pada Tanggal 20 Februari 2004, Bertempat Tinggal di Lapadde, Jalan Wirabuana No.28, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak terakhir dari empat bersaudara yang terlahir dari seorang ayah bernama Martunas dan ibu bernama Suarna S.Pd. Penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Adapun riwayat pendidikan penulis, memulai menempuh jenjang pendidikan di SDN 7 Parepare, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Parepare, selanjutnya melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 2 Parepare dengan mengambil jurusan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan, dan sejak 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakults Syariah dan Ilmu Hukum Islam.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE